

**STUDI TENTANG PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK SDN 250
KARANG-KARANGAN DI KECAMATAN BUA
KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Salah Satu Syarat Meraih
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program
Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Palopo

Oleh,

IAIN PALOPO
ASRIYANI
NIM 07. 16. 2. 0412

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN
TARBIYAH SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2014**

**STUDI TENTANG PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK SDN 250
KARANG-KARANGAN DI KECAMATAN BUA
KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program
Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Palopo

Oleh,

ASRIYANI

NIM 07. 16. 2. 0412

IAIN PALOPO

Di Bawah bimbingan:

- 1. Prof. Dr. H. Nihaya M. M.Hum.**
- 2. Drs. Muh. Amir Mula, Pd.I.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN
TARBIYAH SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2014**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “ Studi Tentang Pembinaan Akhlak siswa SDN 250 Karang-Karangan di Kecamatan Bua Kabupaten Luwu,” yang ditulis oleh Saudari Asriyani, Nim. 07. 16. 2. 0412, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, yang telah dimunaqasyahkan pada hari Senin tanggal 17 Maret 2014 M. bertepatan dengan 17 Jumadil Awal 1436 H. telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Palopo, 17 Maret 2014 M.
17 Jumadil Awal 1436 H.

TIM PENGUJI

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.	Ketua Sidang	(.....)
Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd.	Sekretaris Sidang	(.....)
Dr. H. Fahmi Damang, MA	Penguji I	(.....)
Dr. HM. Zuhri Abunawas, Lc., MA	Penguji II	(.....)
Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.	Pembimbing I	(.....)
(.....)		
Drs. M. Amir Mula, M.Pd.I	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui:

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP. 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M.A.
NIP. 19521231 198003 1 036

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ASRYANI

Pekerjaan : Mahasiswa STAIN Palopo

NIM : 09. 16. 2. 0412

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar – benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan / karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri kecuali kutipan yang ada sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini saya buat sebagaimana mestinya. Bila di kemudian hari ternyata saya tidak benar, maka saya menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 25 Januari 2014
Yang membuat pernyataan

IAIN PALOPO

ASRYANI_
Nim. 09. 16 2. 0412

DAFTAR ISI

H a l a m a n

HALAMAN SAMPUL	-----
i	
HALAMAN JUDUL	-----
ii	
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	-----
iii	
ABSTRAK	-----
iv	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	-----
v	
PRAKATA	-----
vi	
DAFTAR ISI	-----
vii	
DAFTAR TABEL	-----
viii	
BAB I PENDAHULUAN	-----
1	
A. Latar Belakang	-----
1	
B. Rumusan Masalah	-----
4	
C. Tujuan Penelitian	-----
4	
D. Manfaat Penelitian	-----
5	
E. Defenisi Operasional Penelitian dan Ruang Lingkup	-----
5	
BAB II KAJIAN PUSTAKA	-----
7	

- A. Penelitian Terdahulu yang Relevan
7
- B. Pengertian Pembinaan Akhlak
7
- C. Ciri-ciri Tingkalaku Manusia
10
- D. Faktor yang Mempengaruhi Akhlak Peserta Didik
18
- E. Menangani Kenakalan Anak
25
- F. Kerangka Pikir
39

BAB III METODE PENELITIAN -----

41

- A. Metode Pendekatan

41
- B. Populasi dan Sampel

42
- C. Instrumen Penelitian

44
- D. Prosedur Pengumpulan Data

46
- E. Teknik Pengumpulan Data

47
- F. Teknik Analisis Data

48

BAB IV HASIL PEMBAHASAN DAN PENELITIAN -----

50

- A. Gambaran SDN 250 Karang-Karangan

50
- B. Pembinaan Akhlak pada Peserta Didik di SDN 250 Karang-Karangan

54

C. Peranan Guru dalam Upaya Pembinaan Akhlak Peserta Didik di
D. SDN 250 Karang –Karangan

57

E. Faktor- faktor Penghambat dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di
SDN 250 Karang –Karangan

62

BAB V PENUTUP

70

A. Kesimpulan

70

B. Saran-Saran

71

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Nama Tabel	Halaman
Tabel. 1	Keadaan Jumlah Ruang Kelas SDN 250 Karang-Karangan	52
Tabel. 2.	Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan SDN 250 Karang-Karangan	53
Tabel. 3.	Keadaan Jumlah Peserta Didik SDN 250 Karang-Karangan	54
Tabel. 4.	Bentuk/ cara Pembinaan Peserta Didik SDN 250 Karang-Karangan	61
Tabel .5.	Penerapan Pendidikan Akhlak dalam Mengatasi Kenakalan Siswa	
Tabel. 6.	Sarana dan Parasara Pendidikan Akhlak di Sekolah	64
Tabel.7.	Komunikasi Antara Orang Tua Siswa dengan Guru	66
Tabel. 8.	Lemahnya Kemampuan dan Kedisiplinan guru	68

IAIN PALOPO

ABSTRAK

ASRIYANI, 2014. *Studi Tentang Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SDN 250 Karang-Karangan Kecamatan Bua Kabupaten. Luwu.* Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo Pembimbing (I). Prof Dr. H. Nihaya M. M.Hum. (II). Drs. M. Amir Mula , M.Pd.I

Kata Kunci : Studi Tentang, Pembinaan, Akhlak Peserta didik

Skripsi ini mengacu pada pokok masalah, yaitu bagaimana studi pengajaran terhadap penerapan pembinaan akhlak pada peserta didik SDN 250 Karang –Karangan serta faktor -faktor penghambat yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembinaan akhlak di SDN 250 Karang-Karangan.

Pada penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui tentang pembinaan akhlak bagi peserta didik di SDN 250 Karang–Karangan serta pengaruh pendidikan akhlak yang dilakukan oleh guru sebagai bentuk tanggung jawab dalam upaya mengatasi kenakalan peserta didik.

Melalui proses pengumpulan data di lapangan peneliti dideain dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dan kuantitatif serta menggunakan beberapa metode antara lain; observasi, angket dan wawancara data yang dikumpulkan dan dianalisis sesuai dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk/ cara pelaksanaan pembinaan akhlak siswa di SDN 250 Karang-Karangan dilakukan guru dengan melalui bimbingan, yaitu dengan cara (1). menyayangi sesama teman di sekolah (2) disiplin, (3)berpakaian rapi, (4) jujur, (5) sopan pada guru dan orang tua. Hambatan-hambatan yang dihadapi di SDN 250 Karang-Karangan dalam pembinaan akhlak peserta didik adalah: (a). lemahnya kemampuan dan penerapan disiplin guru (b). sarana dan prasana sekolah yang kurang memadai dan (c). kurangnya komunikasi antara guru dengan orang tua peserta didik. Upaya pembinaan akhlak peserta didik di SDN 250 Karang-Karangan, mengikuti arahan/ bimbingan guru dengan menanamkan pendidikan agama dan akhlak di SDN 250 Karang-Karangan terhadap peserta didik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembinaan akhlak bagi anak melalui upaya penanaman nilai-nilai keagamaan dan kaitannya dengan nilai-nilai apa yang disebut dengan akhlak baik, hal ini tentu dengan cara atau pembiasaan tertentu. Dalam era globalisasi/teknologi informasi dan komunikasi seperti sekarang ini, pendidikan akhlak merupakan sarana atau alat yang cukup handal serta dapat menjadi filter yang ampuh di dalam menghadapi perkembangan moral dikalangan generasi muda. Mengingat sangat pentingnya pendidikan akhlak yang baik, maka perlu adanya penanaman nilai - nilai agama pada semua jenjang pendidikan. Mulai dari taman kanak-kanak sampai kejenjang tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta.

Kenyataan yang ada menunjukkan, bahwa merosotnya akhlak anak usia remaja semakin nampak dikalangan generasi muda dalam lingkungan masyarakat yang pada umumnya serta lingkungan sekolah pada khususnya. Hal ini disebabkan oleh ketidak pedulian orang dewasa dalam menanamkan jiwa keagamaan dan akhlak generasi muda, dalam hal ini orang tua sebagai pendidik utama dan pertama di rumah (pendidikan informal) dan guru sebagai penanggung jawab utama pendidikan di sekolah (pendidikan formal), sebagaimana yang dikatakan Bakri Yusuf Barnawi dalam bukunya yang berjudul *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam pada Anak* :

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.²

Pada hakikatnya, guru merupakan pembimbing yang baik dalam pembinaan akhlak anak, yang mampu memberikan gambaran yang jelas, tentang ajaran-ajaran agama kepada siswa, terutama sebagai penanggung jawab utama di sekolah dalam pembinaan aqidah yang baik di samping itu, seorang guru juga harus memiliki semangat yang kuat untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama yang telah atau akan disampaikan atau diajarkan. Oleh karena pandangan dan kepribadian yang sedemikian rupa akan ditangkap oleh perbuatan yang tidak baik (kenakalan) dimana hal tersebut sangatlah dapat merugikan masa depannya sendiri. Dengan kata lain, guru berkewajiban untuk tercapainya tujuan pendidikan (Islam dan umum) dalam diri setiap anak didiknya.

Tetapi dalam hal ini, menjadi pertanyaan pula bagi kita bahwa, sejauh manakah tanggung jawab guru terhadap pembinaan akhlak atas peserta didik. Dan apakah benar bahwa pendidikan akhlak yang berlangsung secara bertanggung jawab yang dilaksanakan oleh guru mempunyai kemampuan dan kemampuan dalam upaya mengatasi dan mengantisipasi kenakalan siswa di lingkungan sekolah khususnya dan lingkungan masyarakat umumnya.

Hal inilah yang coba penulis buktikan secara ilmiah atau teoritis lewat usaha penelitian ini (secara sederhana) di mana lokasi penelitiannya yaitu lokasi salah satu sekolah yang berlokasi di SDN 250 Karang Karang.

B. Rumusan Masalah

² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1996), h.

Berdasar pada penjelasan latar belakang tersebut di atas, berikut penulis dapat menuliskan beberapa pokok permasalahan yang menjadi bahan penelitian dan sekaligus pembahsan dalam skripsi ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan guru dalam pelaksanaan pembinaan akhlak terhadap peserta didik di SDN 250 Karang Karang?
2. Bagaimana pembinaan akhlak peserta didik di SDN 250 Karang Karang?
3. Hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan pembinaan akhlak di SDN 250 Karang Karang dan solusinya

C. Tujuan penelitian

Adapun penelitian ini dalam penulisannya pada dasarnya bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui Studi tentang pembinaan akhlak bagi peserta didik di SDN 250 Karang Karang ? (metode apa yang digunakan).
2. Mengetahui pengaruh pendidikan akhlak yang dilaksanakan oleh guru sabagai bentuk tanggung jawab dalam upaya untuk mengatasi kenakalan peserta didik di SDN 250 Karang Karang kecamatan Bua.
3. Mengetahui hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi oleh guru di SDN 250 Karang Karang dalam upaya menerapkan pembinaan akhlak dan bagaimana solusi dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah

Penelitian ini sangat di harapkan oleh penulis agar dapat bermanfaat untuk:

- a. Menjadi bahan masukan dalam pelaksanaan pendidikan (terutama pendidikan akhlak kearah yang lebih baik dan sempurna) sebagaimana yang diharapkan bersama
- b. Penelitian ini ada manfaatnya bagi guru-guru di SDN 250 Karang Karang pada khususnya sebagai pendidikan yang memiliki rasa tanggung jawab dalam meningkatkan kualitas pendidikan, terutama aspek apektif anak didik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa dan para civitas akademika dalam kampus STAIN Palopo dan juga kepada pihak-pihak yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut, semoga menjadi bahan pertimbangan sebagai data awal sebab data-data yang terdapat dalam skripsi ini cukup akurat dan signifikan.

E. *Defenisi Operasional Penelitian*

Untuk memperjelas pengertian dari yang dimaksud oleh judul di atas agar tidak terjadi perbedaan penafsiran serta sekaligus memperjelas gambaran tentang apa yang sebenarnya dimaksud dari pembahasn skripsi ini, sebagai berikut:

Studi adalah pelajaran, tempat belajar, mempelajari atau studi adalah pelajaran yaitu menggunakan waktu untuk memperoleh ilmu pengetahuan pendidikan.³

³ W J S. Poerwandaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Cet. V; Jakarta. Rineka Cipta), h. 965

Pembinaan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani serta rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang mantap.⁴

Sedangkan kata “akhlak” adalah berasal dari kata “*khalaqa*” yang kata asalnya “*khuluqun*” yang diartikan perangai, tabiat, adat, sistem perilaku yang dibuat.⁵

Zainuddin, dalam bukunya yang berjudul *Seluk Beluk dari Pendidikan al-Ghazali* memberikan pengertian “pendidikan akhlak” sebagai berikut:

Pembinaan akhlak adalah usaha untuk menanamkan akhlak yang mulia, meresapkan rasa fadilah (keutamaan) keutamaan dalam jiwa anak, membiasakan mereka berpegang kepada moral yang baik dan menghindari hal-hal yang tercela, berpikir secara rohaniah, insaniah dan perikemanusiaan disamping menggunakan waktu buat belajar ilmu pengetahuan tentang dunia dan ukhrawi tanpa memandang keuntungan materi, dengan jalan ilmu dan aman serta karya-karyanya yang baik dan berguna, iman mereka ditingkatkan menjadi taqwa kepada Allah swt.⁶

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran dapat diidentifikasi beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan dianggap mirip dengan masalah yang akan diteliti tetapi memiliki kefokusannya yang berbeda terhadap masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Dari beberapa penelitian yang dimaksud fokus

⁴Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Islam (Cet. VI; Bandung PT. al- Ma’arif, 1980), h.19

⁵A. Ma’mun Rauf ,et.al., *Akhlak Tasawuf dan Tarekat* (Ujung Pandang: Lembaga Studi Islam UMI, 1996), h. 2

⁶ Zainuddin, *Seluk Beluk dari Pendidikan Al-Ghazali* (Cet. XIX; Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 44

kajiannya adalah pembinaan akhlak siswa sebagai proses pembelajaran. Penelitian tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1). Tanggung jawab guru terhadap pendidikan akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa
- 2). Studi tentang pendidikan agama Islam sebagai pembinaan akhlak bagi siswa



IAIN PALOPO

BAB II **KAJIAN PUSTAKA**

A. *Penelitian Terdahulu yang Relevan*

Berdasarkan hasil pengamatan dapat diidentifikasi beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan dianggap relevan dengan masalah yang akan diteliti tetapi memiliki kefokuskan (pembahasan) yang berbeda terhadap masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Dari beberapa penelitian yang dimaksudkan difokuskan terhadap studi pembinaan akhlak peserta didik sebagai proses pembelajaran. Penelitian tersebut yang relevan di antaranya sebagai berikut:

- 1). Risda, 2008. Tanggung jawab guru terhadap pendidikan akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa di SDN 92 Karetan.
- 2). Sarna, 2009. Studi tentang pendidikan agama Islam sebagai pembinaan akhlak bagi siswa di SDN 235 Bolong
- 3). Marhawati, 2011. Peranan Pendidikan Agama Islam Sebagai Pembinaan Aqidah Anak Didik di SDN Rante Damai

B. *Pengertian Pembinaan Akhlak*

1. Pembinaan

Dari segi bahasa, istilah “pembinaan” berasal dari kata “bina” dengan memberikan awalan ”pe” dan akhiran “an” mengandung arti perbuatan atau hal, cara dan sebagainya ” istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian di terjemahkan kedalam bahasa inggris dengan “*education*” yang

berarti pengembangan atau bimbingan dalam bahasa arab istilah ini sering di terjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.¹

Dari segi istilah, pengertian “pendidikan” banyak dijumpai defenisi-defenisinya dari hasil rumusan oleh beberapa ahli pembinaan di antaranya:

1). M. Ngalim Purmanto dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* sebagai berikut : Pembinaan ialah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak,dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi dirinya sendiri dan bagi masyarakat.²

2). Jhon Dewey sebagaimana dikutip Zhara Idris, yang berjudul *Dasar-Dasar Kependidikan* sebagai berikut:

Pembinaan ialah pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.³

3). H.M. Arifin, dalam bukunya yang berjudul *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* sebagai berikut Pendidikan pada hakikatnya ialah ikhtiar manusia untuk membantu dan mengarahkan manusia supaya berkembang kepada titik maksimal yang dapat dicapai sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.⁴

Dari tiga defenisi tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah usaha sadar untuk membantu anak didik agar dapat

¹Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Cet.III: Bandung Remaja Rosdakarya,1985), h. 11

²M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Cet. III: Bandung: Remaja Rosdakarya,1985), h. 11

³Zhara Idris. *Dasar-Dasar Kependidikan* (Cet.IX; Padang: Angkasa Raya, 1981), h. 56

⁴H.M. Arifin. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. (Cet.IV; Jakarta: Bulan Bintang,1987), h.14

mengembangkan kepribadiannya serta kemampuannya dalam mencapai kedewasaan.

2. Akhlak

Secara etimologi, istilah ”*akhlak*” berasal dari kata “*khalaqa*” yang kata asalnya ”*khuluqun*” yang diartikan perangai, tabiat, adat, sistem perilaku yang dibuat. Oleh karenanya akhlak secara ketatabahasaan baik maupun buruk tergantung pada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologi di Indonesia kata “akhlak” sudah mengandung konotasi baik, artinya orang yang berakhlak berarti orang yang baik.⁵

Sedangkan pengertian “akhlak” secara terminologi adalah sejumlah sarjana dan ahli piker memberikan batasan-batasan yang berbeda dalam penekanannya dapun rumusan batasan dari pakar -pakar tersebut, sebagai berikut : Ibnu ‘Araby dalam buku A. Ma’*mum Rauf*, yang berjudul *Akhlak Tasawuf dan Tarekat* sebagai berikut :

Akhlak adalah suatu keadaan jiwa manusia yang mendorongnya untuk melaksanakan atau melakukan suatu perbuatan tanpa mengadakan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.⁶

Al-Ghazali dan Al-Jurjani dalam buku A. Ma’*mum Rauf*, yang berjudul *Akhlak Tasawuf dan Tarekat* sebagai berikut:

⁵ A. Ma’*mum Rauf*, et. al., *Akhlak Tasawuf dan Tarekat* (Ujung Pandang Studi Islam UMI, 1995), h. 5.

⁶ *Ibid.*, h. 2.

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan - perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pemikiran (lebih dahulu)⁷

C. Ciri - ciri Tingkahlaku Manusia

Salah satu makhluk Allah diciptakan berbeda dengan makhluk lainnya adalah manusia yang diberi kelebihan bentuk lebih baik, sebagaimana yang digambarkan oleh Allah swt. dalam QS. At-Tin (95): 4 yaitu :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.⁸

Selain bentuknya yang berbeda pada tingkahlakunya terdapat perbedaan dengan makhluk lain, seperti dilihat pada hewan dan binatang juga melakukan gerakan-gerakan berupa tingkahlaku yang tidak sama dengan manusia, hal ini disebabkan karena manusia diberi akal untuk memikirkan apa yang akan diperbuatnya, inilah esensi yang tertinggi dari proses penciptaan manusia dibanding dengan makhluk lainnya.

Manusia sepanjang hidupnya tidak pernah berhenti berbuat ia senantiasa melakukan sesuatu yang disukai maupun yang tidak disukainya. Untuk mengetahui lebih jauh tingkahlaku manusia yang membedakannya dengan makhluk-makhluk lain dapat diamati ciri-cirinya sebagai berikut :

⁷ *Ibid.*,h.3

⁸ Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang : Toha Putra, 1996), h. 478.

1. Mengandung kepekaan sosial

Kepekaan sosial artinya kemampuan untuk menyesuaikan tingkahlaku dengan harapan dan pandangan orang lain.⁹ Sebagai makhluk sosial manusia selalu berbubungan dengan orang lain untuk menjalin kerja sama guna kelangsungan hidupnya, demikian pula sebagian hewan atau binatang. Namun dalam hubungan-hubungan tersebut manusia lebih menonjolkan tingkahlaku yang menunjukkan kepekaan sosialnya, dia sangat respek terhadap hal-hal yang dihadapinya dan menampakkan tingkahlaku yang berbeda sesuai yang dihadapi. Sebagai contoh ketika ia sedang berada pada keluarga yang sedang kematian maka ia menunjukkan tingkahlaku sedih lewat tangisan, begitu pula bila berada pada pesta pernikahan ia ikut merasakan kebahagiaan yang menampakkan senyuman, tertawa, dan sejuta keceriaan. Itulah respek sosialnya terhadap orang lain.

2. Berkelanjutan

Tingkahlaku manusia adalah suatu yang berlangsung terus menerus tidak akan berhenti sampai ia mati. manusia tidak pernah berhenti berbuat, hal ini dapat diamati melalui kehidupan masing-masing orang sejak kecil sudah belajar berbicara, berjalan, berpakaian bersekolah, mendapat pekerjaan, berkeluarga, dan seterusnya tidak pernah berhenti pada suatu masa ia tetap berlanjut

3. Berorientasi pada tugas

⁹ Sarlito Wirawan Sarwono. *Pengantar Umum Psikologi* (Cet.IX; Jakarta: Bulan Bintang 2000), h. 22.

Manusia dalam berbuat selalu mengarah pada tugas-tugas yang hendak diselesaikannya. Meskipun pada hal-hal yang lain dan tingkahlaku manusia melakukan sesuatu karena ada tujuannya, bahkan orang yang bermalas-malas istirahat pun terdapat orientasi pada tugas disebabkan karena tujuannya ingin melonggarkan otot-otot atau menenangkan fikiran setelah satu pekan kerja, dan terkadang pula ingin mengumpulkan energi buat keesokan harinya untuk dapat kembali bekerja.

4. Berusaha dan Berjuang

Tingkahlaku manusia merupakan suatu jenis usaha dan perjuangan untuk bisa melakukannya. ia harus berusaha ikut ujian dengan segala persyaratannya, demikian pula orang lain tergantung pada apa yang diinginkan dan apa yang diperbuatnya. hal ini karena manusia terkait dengan berbagai kebutuhan hingga ia harus menentukan apa yang mesti dilakukannya untuk memenuhi kebutuhannya, karenanya tindakan atau perbuatan yang telah direncanakannya harus diperjuangkan untuk dilakukan agar tercapai keinginannya, misalnya seorang anak yang ingin lulus dalam ujian maka

5. Unik

IAIN PALOPO

Sarlito Wirawan Sarwono memberi defenisi unik sebagai hal yang berbeda dari yang lainnya. Manusia dengan manusia lainnya tidak ada yang persis sama meskipun punya kemiripan, dan dibesarkan dalam satu lingkungan. Ada banyak hal yang mewarnai perbuatan seseorang baik dari pengalaman-pengalaman masa lalu maupun aspirasi-aspirasi yang dibangun untuk masa yang akan datang, karena

setiap orang punya pengalaman dan aspirasi yang berbeda maka tingkahlakunya berbeda pula.¹⁰

Selain tingkahlaku manusia dapat diamati melalui ciri-ciri yang telah disebutkan di atas. bisa pula dipelajari lewat beberapa kriteria berikut ini :

a. Perilaku mempunyai hukum tertentu dan tunduk pada berbagai variabel lingkungan.

Asumsi di atas menggambarkan bahwa seorang anak memiliki corak ; perilaku tergantung bagaimana lingkungan mendidiknya. Sehingga tidak salah apabila Rasulullah saw., menyatakan :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيَّةٍ أَوْ يَمَجْسَانِيَّةٍ. (رواه البخاري)

Artinya:

Setiap anak-anak tidak lahir kecuali dalam keadaan fitrah maka, kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. (HR. Buhari).¹¹

Hadis di atas menegaskan bahwa manusia pada awalnya bersih, namun pengaruh lingkungan keluarganya yaitu orang tua yang pertama dan lebih banyak berhubungan dengannya, sehingga anak itu diwarnai olehnya.

Berhubung manusia secara terbuka dapat dipengaruhi dari perilaku buruk menjadi baik sehingga Allah swt., mengutus Rasul bagi setiap umat yang ingkar,

¹⁰ *Ibid.*, h.23

¹¹ Kutipan dari, Buhari Muslim, Juz IV. (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 1992), h. 2018

demikian Allah swt., mengutus Rasulnya yang bernama Muhammad Ibn Abdillah saw. Untuk memperbaiki akhlak manusia. hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Ahzab (33): 21 yang berbunyi :

«!# & ×| ` %.
 (# !# # #. !# #.

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.¹²

Secara historis ayat di atas menunjukkan bahwa Rasulullah saw. telah berhasil menyebarkan Islam lewat sikap dan tingkahlakunya, sehingga para sahabatnya terpengaruh dan tertarik untuk masuk Islam. Di samping ayat dan hadis yang menegaskan pentingnya lingkungan bagi proses perubahan tingkahlaku seseorang, didukung pula oleh beberapa pendapat psikologi dari aliran empirisme yang dipelopori oleh John Locke dengan teori tabula rasanya sebagaimana dikutip Agus Sujanto ia berpendapat :

Anak sejak lahir seperti tabula rasa, dan baru akan berisi apabila ia menerima rasa dari luar, lewat alat inderanya.¹³

Menurut ahli jiwa, manusia sejak dilahirkan masih kosong, baru berisi setelah alat inderanya dapat menangkap sesuatu, makin lama indra menangkap

¹² Departemen Agama RI, *op cit*, h. 33

¹³ Agus Sujanto, et. *All, Psikologi Kepribadian* (Cet. IX; Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 4.

sesuatu dari lingkungan luar dirinya maka semakin banyak pula pengetahuan yang akan diperolehnya.¹⁴

Banyak fenomena dalam hidup ini disaksikan sehubungan dengan pendapat John Locke dan J.F. Herbart, misalnya seorang anak yang baru lahir belum bisa berbuat apa-apa, perlahan ia dapat mendengar dan melihat yang ada di sekitarnya, tumbuh jadi balita dan bertambah pula pengetahuannya melalui bimbingan orang-orang di sekitarnya, semula hanya bisa merayap, duduk, kemudian berdiri dan melangkah sedikit demi sedikit yang pada akhirnya dapat berjalan dengan sendirinya.

Aliran konvergensi juga mengakui lingkungan dapat memberi pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan tingkahlaku manusia tanpa mengabaikan faktor bawaan, sebagaimana asumsi William Stem (tokoh aliran konvergensi) seperti yang dikutip Muhibbin Syah bahwa kedua kekuatan tersebut, yakni pembawaan dan lingkungan berpadu menjadi satu bagian dan saling memberi pengaruh.¹⁵

Berkata seseorang kemungkinan tidak mengalami perkembangan apabila tidak ada lingkungan yang membantunya. Karena itu setiap anak dimasukkan ke sekolah untuk dibimbing mengembangkan bakatnya, namun demikian pengaruh

¹⁴*Ibid.*, h. 15

¹⁵Muhibbin Syah .*Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Cet. XIII ; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 75

dari orang yang membimbing juga tidak berarti apa-apa manakala anak yang dibimbingnya sama sekali tidak ada minat dari dalam dirinya untuk belajar.

b. Perilaku dapat diobservasi dari fenomena yang bisa diidentifikasi

Perilaku setiap orang dapat diamati karena perilaku tampak jelas bergambar lewat gerakan - gerakan atau mungkin pula dan bahasa tubuh, seperti; perubahan pada raut wajahnya, gaya bicaranya, dan lainnya yang tampak nyata. J.B. Watson sebagaimana dikutip oleh Sarlito Wirawan Sarwono berpendapat bahwa tingkahlaku dapat diselidiki dari hal-hal nyata yang disebutnya sebagai *convert behavior* seperti makan, menulis, berjalan dan sebagainya. Adapun tingkahlaku tidak nyata yang disebutnya sebagai *convert behavior* tidak menutup kemungkinan-bahwa tingkahlaku tersebut dapat pula diamati, selama dapat diterapkan dalam gerakan-gerakan.¹⁶ Tingkahlaku *convert behavior* ini dapat dilihat pada orang yang sedang mengalami tekanan, ia akan menampilkan ketegangan - ketegangan lewat cara mengekspresikan kata - katanya atau dari raut mukanya.

Perilaku tidak lepas dari suatu hubungan individu dengan orang atau lingkungannya, untuk mengetahui hubungan-hubungan itu dapat diamati lewat stimulus (rangsangan) dan respon (jawaban).¹⁷ Seorang anak yang telah menempuh proses belajar maka untuk mengetahui tingkat keberhasilannya adalah

¹⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, *Berkenalan dengan Aliran dan Tokoh -Tokok Psikologi*, (Cet. III Jakarta Bulan Bintang, 1991). h. 11

¹⁷ R.Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta 1996), h. 16

dengan memberi beberapa pertanyaan yang berkenaan dengan sesuatu yang telah dipelajarinya, dari jawaban-jawaban itulah seseorang dapat mengetahui tingkat keberhasilan belajarnya. Teori yang digunakan dalam observasi ini adalah teori daya dan herbatisme, kedua teori ini sangat menekankan pada latihan/ ulangan-ulangan yang dikenal dengan metode *drill*.

c. Tujuan perilaku bersifat halus berkarakter dan individual

Seperti diketahui bahwa perilaku terbentuk akibat adanya hubungan dengan yang lainnya, dalam membentuk hubungan-hubungan ini setiap orang berbeda sehingga setiap orang terlihat unik karena perilakunya yang bersifat khas, dan berbeda dengan individu yang lain. Keunikan yang dimiliki setiap individu menurut Abin Syamsuddin Makmun dipengaruhi oleh struktur organisasi jiwa dan raga yang terbentuk secara dinamis.¹⁸

Seperti yang didapati dalam kehidupan sehari-hari bahwa manusia tidak ada yang sama nilai dari postur tubuh, raut muka, darah, dan cairan tubuh dari segi kognitif, efektif, dan psikomotorik kesemuanya itu saling berhubungan yang menciptakan suatu sistem dan mewarnai tindakan perlu individu yang bersangkutan.

IAIN PALOPO

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akhlak Peserta Didik

¹⁸ ¹Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan* (Cet. VII; Bandung: Remaja Rosdakarya 2004), h. 57

Manusia pada awalnya diciptakan oleh Allah dari tiada menjadi ada, kemudian lahir ke dunia dalam wujud tak berdaya, sangat lemah dan tidak bisa berbuat apa-apa, seiring waktu yang terus berpacu ia tumbuh dan berkembang jadi manusia yang diwarnai oleh tingkahlaku sehingga aktifitas manusia selalu berubah, misalnya semula makan dengan tangan keesokan harinya memakai sendok, ini berarti tingkahlaku manusia ada yang mempengaruhi untuk membahas persoalan ini berikut akan diuraikan lewat beberapa pendapat para ahli yaitu:

KH. Hajar Dewantoro sebagaimana dikutip Agus Sujanto mengatakan bahwa setiap orang tumbuh dari 2 kekuatan, yaitu :

1. Kekuatan dari dalam (faktor dasar); dan
2. Kekuatan dari luar (faktor lingkungan).¹⁹

Kekuatan yang berasal dari dalam diri individu adalah kekuatan yang dimiliki oleh anak sejak lahir, karena itu disebut faktor dasar. Sedangkan kekuatan dari luar individu disebut faktor lingkungan baik dari benda mati maupun benda hidup, kesemuanya ikut serta membawa pengaruh bagi kelangsungan tingkahlaku seseorang dan pada akhirnya lingkungan pun dipengaruhi dan diubah oleh manusia itu sendiri sehingga nyataah antara lingkungan dan manusia saling mempengaruhi.

Kedua faktor di atas oleh Muh. Farozin dan Kartika Nur Famiyah lebih memperjelas dengan mengelompokkan kedua bagian tersebut, seperti:

¹⁹ Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian, op cit.*, h. 6

1). Faktor internal (dari dalam).

Potensi dasar yang mempengaruhi tingkahlaku seseorang dari dalam dirinya ada 2 macam, yaitu; yang berwujud fisik dan psikis.

a). Fisik: kondisi fisik seseorang sering diidentikkan dengan keadaan jasmani (tubuh) baik yang tampak berupa raut muka, panjang pendek lengan, besar kecil badan, maupun yang tidak tampak misalnya susunan syaraf. otak, kelenjar-kelenjar, jenis darah dan tekanannya, serta sedikit banyaknya cairan dalam tubuh.²⁰

Dalam kehidupan sehari-hari sangat tampak adanya perbedaan tingkahlaku antara satu dengan yang lainnya di akibatkan postur tubuh mereka yang berbeda, seorang yang berusia sama apabila ingin meraih sesuatu memperlihatkan tingkahlaku yang berbeda. Orang yang bertubuh tinggi dan panjang lengannya kemungkinan tidak perlu bantuan apa-apa untuk mengambil buku di atas lemari, tetapi yang satunya lagi yang bentuk badannya pendek akan mengambil kursi dan berdiri, di atasnya untuk mengambil buku tersebut. Demikian dengan syaraf apabila pada sistem syarafnya terdapat gangguan maka yang lainnyapun ikut terganggu sebab sistem syaraf merupakan penggerak tingkahlaku manusia.

Wasty Soemanto mengatakan bahwa pusat sistem syaraf terdapat pada otak dan sumsum tulang belakang, otak memberi perintah dan sumsum tulang belakang melakukan perintah dengan gerakan refleksi. Jadi gerakan yang terjadi titik pusatnya pada sumsum tulang belakang. Sistem syaraf terdiri atas komposisi sel-sel yang disebut neuron dan tiap neuron mengandung tenaga, karena itu

²⁰ *Ibid.*, h 27

apabila ada stimulus maka neuron melepas dorongan untuk merangsang gerakan urat-urat dan otot-otot tubuh.²¹

b). Psikis potensi dasar manusia yang secara fitrah dianugerahkan Allah kepada hambanya melalui kondisi jiwa yang suci dan melahirkan tingkahlaku tertentu. Kondisi psikis tersebut dapat diamati berupa perkiraan, perasaan, kemauan, dan ingatan.

Salah satu kondisi psikis yang mendorong manusia untuk berbuat adalah berupa insting. sebagaimana dinyatakan M. Arifin bahwa ia sebagai faktor bawaan tanpa-melalui proses belajar.²² Misalnya: seseorang melarikan diri karena takut, menolak karena jijik, menutup mata karena tidur, pada saat menatap sebuah benda dan tiba-tiba benda itu mengeluarkan cahaya menyilaukan dengan spontan tanpa ada perintah dari siapapun mata langsung ditutup, gerakan-gerakan spontan inilah yang dianggap J. B. Watson seperti dikutip Agus Sujanto sebagai daya insting yang memunculkan gerakan refleksi.²³ Segala kondisi psikis baik insting, perasaan, kemauan dan ingatan semuanya dalam unsur bawaan yang dapat dipengaruhi.

2). Faktor Eksternal (dari luar)

Faktor eksternal yaitu segala sesuatu yang berada di luar Manusia.¹⁷ maksudnya adalah hal-hal yang terpisah dari, diri manusia namun dapat berpengaruh terhadap tingkahlakunya, adapun yang dimaksud sebagai berikut

²¹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Cet. IV ; Jakarta Rineka Cipta, 1998), h. 194

²² M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. IV : Jakarta : Bumi Aksara,1996), h. 101.

²³ Agus Sujanto, *op-cit*, h. 5.

a) Interaksi sosial budaya

Interaksi sosial adalah hubungan individu satu dengan lainnya yang saling mempengaruhi.²⁴ Adanya hubungan manusia dengan yang lainnya (lingkungan) tersebut menunjukkan bahwa manusia itu tumbuh dan berkembang. Manusia di dunia tidak seorang pun yang dapat hidup sendiri tanpa adanya bantuan orang lain atau berinteraksi satu dengan lainnya sehingga saling kenal mengenal. Sesuai dengan peringatan Allah dalam QS. al-Hujurat (49) : 13 berfirman :

وَمَا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ غَيْرٍ ذَكَرُوا رَبَّهُمْ فَلْيَصْطَبِحُوا صَائِمِينَ إِذْ يَقُولُ مَا كُنَّا إِلاَّ نَسِئًا فَاذْكُرُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْعَمَ عَلَيْكُمْ وَاسْتَغْنُوا

Terjemahnya :

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.²⁵

Allah swt. telah menciptakan manusia dalam perbedaan, antara satu suku dengan suku lainnya, perbedaan antar bangsa diharapkan mereka dapat saling mengenal dan mempelajari budaya lain untuk mengembangkan dirinya.

²⁴ ¹⁸Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Cet. V: Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM,1980), h..3

²⁵ Departemen Agama RI, *op cit*, h. 412.

S. Nasution memandang, lingkungan sosial budaya mengandung dua unsur yaitu: (1) unsur sosial, dan (2) unsur budaya." ²⁶ Unsur sosial dilihat dari hubungan yang terjadi antara manusia yang dapat membawa pengaruh bagi kehidupan individu tersebut. Faktor budaya dapat dilihat dengan adanya bentuk kelakuan yang terjadi dalam suatu kelompok, misalnya; norma kelakuan, adat kebiasaan, dan bahasa yang digunakan sehingga mereka dapat hidup rukun berinteraksi dengan lainnya dalam bahasa yang sama dan dapat dimengerti.

Adanya hubungan sosial dan budaya yang berpengaruh terhadap tingkahlaku seseorang maka *Koestoer Partovvisastro* menganggap bahwa pengaruh dari keluarga yang sangat menentukan" tingkahlaku si anak, seperti ditemukan dalam kehidupan setiap orang yang pertama-tama dikenalnya ketika baru lahir ke dunia adalah orang tuanya, segala bentuk perkembangan kelakuan anak merupakan buah karya orang tuanya, kebiasaan yang ditanamkan orang tua pada anaknya melekat dalam perilaku anak tersebut karena itu bila ada pengaruh luar akan sangat sulit bagi anak untuk merubah kebiasaanya.

Unsur lain yang mempengaruhi kehidupan sosial seorang anak sebagaimana dikutip oleh M.Sattu Alang adalah lingkungan sekolah dan masyarakat di lingkungan sekolah merupakan tempat pertemuan berbagai corak kelakuan yang berangkat dari lingkungan rumah tangga yang berbeda, di sinilah anak-anak saling mengenal satu sama lain.²⁷ Demikian pula dalam interaksi yang terjadi dalam pembelajaran antara guru dan siswa, peran seorang guru dituntut

²⁶ S. Nasution. *Sosiologi Pendidikan* (Cet. II; Jakarta : Bumi Aksara, 1999), h. 12.

²⁷ Muh. Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*, (Cet. II; Makssar: Berkah Utami, 2005), h. 23

dapat memberikan interaksi yang baik bagi anak didiknya, memberi bimbingan dan pengawasan untuk menggambarkan potensi yang dimiliki setiap anak didiknya, sebab manakala seorang anak telah menjadikan gurunya sebagai figur idola yang patut dicontoh maka satu modal besar bagi sang guru untuk mencapai keberhasilan dalam mendidik.

b). Norma

Perbuatan setiap orang tak lepas dari ikatan norma yang dianutnya, misalnya: norma agama, seseorang yang mempunyai dasar keyakinan yang kuat pada agamanya akan menjalankan ajaran agama yang diyakininya dengan baik, oleh karena itu disarankan pada orang tua atau pendidik agar dalam menanamkan nilai-nilai moral harus disandarkan pada agama yang mempunyai kebenaran mutlak.

Nilai-nilai yang bersumber dari agama adalah kebenaran mutlak, karena itu kebenaran datang dari Tuhan sebagai sang pencipta. Sehingga dengan demikian pendapat dari Nasruddin Razak mengatakan bahwa sumber segala kebaikan dan kebenaran adalah dari Tuhan, karena dialah yang menciptakan alam ini yang mengatur dan menciptakan hukum-hukum yang berlaku bagi segenap ciptaannya.²⁸ Apabila nilai-nilai agama terpatrit dengan kokoh dihati anak-anak maka dengan sendirinya akan melawan arus dan tantangan kehidupan dengan langka pasti dan jelas tanpa keragu-raguan.

²⁸ Nasruddin Razak. *Dienu Islam*, (Cet. III; Bandung Al-Ma'rif, 1989), h. 25.

Dalam hal ini Zakiah Daradjat menganggap bahwa apabila dimensi agama tidak ada dalam kehidupan seseorang maka ia akan sulit merasakan ketenangan dan sebahagian perasaan senang dan bahagia muncul kalau yakin ada sesuatu kekuatan yang melindunginya, seperti halnya seseorang yang percaya pada kekuatan jimat maka ia akan tenang bila bersama jimatnya, dan diliputi kegelisahan manakala jimatnya tersebut hilang atau diambil orang. Di samping norma agama, masih banyak norma atau aturan yang lain. Misalnya aturan pemerintah dan aturan adat istiadat yang dengannya dibuat untuk mengatur stabilitas kehidupan.²⁹

Setiap aturan yang ada membawa pengaruh bagi kelakuan seseorang, mereka senantiasa berusaha berbuat sesuai dengan aturan yang ada meskipun kenyataannya banyak orang yang melanggar aturan, setidaknya setiap pelanggaran yang dilakukan menimbulkan reaksi tingkahlaku lain dari biasanya. Seorang anak yang melanggar tata tertib sekolah akan ketahuan karena di samping pengawasan dari setiap guru ada banyak temannya yang melapor, di sinilah pentingnya pendidikan moral dan pendidikan agama dalam menanamkan kesadaran pada diri siswa.

b. Kemajuan Teknologi

Begitu pentingnya ilmu pengetahuan sehingga Allah swt., menyediakan tempat yang tinggi bagi manusia yang menuntut ilmu, sebagaimana dalam QS. al-Mujadilah (58): 11 Allah swt, berfirman :

²⁹ Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), h. 86

Menghadapi setiap keadaan perilaku menyimpang seorang anak dan bermaksud menolongnya untuk kembali berperilaku baik adalah tujuan yang sangat mulia, inilah yang selalu diharapkan oleh seorang pendidik atau orang tua meskipun hal tersebut bukan semudah membalikkan tangan. Memberi penilaian bagi perilaku anak yang tampak bisa langsung diketahui menyimpang atau tidaknya, namun untuk menolong keluar dari persoalan penyimpangan adalah suatu kendala yang tergolong rumit pepatah mengatakan dalamnya laut dapat diduga, dalamnya hati siapa yang tahu. Seorang anak yang ketahuan berbohong dan mencuri maka ia langsung mengakui perbuatannya dan berjanji tidak akan melakukannya, lain halnya apa bisa langsung dipercaya kata-katanya dan mencapainya sebagai anak kurang ajar, untuk menyelesaikan setiap perilaku menyimpang butuh dengan keikhlasan seseorang untuk menanganinya, sebab persoalan perilaku terkait dengan banyak persoalan dan untuk mengungkapnya hanya anak itu yang tahu penyebabnya mengapa berperilaku demikian, sementara menurut sebagian orang berpendapat yang dikutip oleh Agus Sujanto mengatakan bahwa sepanjang hidup manusia selalu memakai topeng untuk menutupi kehidupan batiniahnya.³¹

³¹ Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta Bumi Aksara, 2004), h. 35

Pada umumnya manusia selalu ingin tampak lebih baik di hadapan semua orang lain diupayakanlah perilaku-perilaku sebagai topeng buat menutupi kelemahannya, keadaan diri yang sebenarnya disembunyikan sedalam-dalamnya akhirnya yang tampak adalah senyum dibalik rintihan hati ketenangan akan menjauhi, kegelisahan memenuhi ruang kehidupan yang diliputi dengan perasaan tidak puas, karena itu sangat disayangkan apabila penyakit ini dibiarkan begitu saja dan berdampak pada anak-anak.

Sarwito Wirawan Sarwono mengemukakan ada 5 (lima) ketentuan yang harus dipenuhi dalam menangani perilaku menyimpang yaitu:

- a) Kepercayaan, seorang pembimbing yang bermaksud memberi pertolongan anak yang bemasalah, hendaklah terlebih dahulu menanamkan kepercayaan di hati anak tersebut bahwa apa yang dilakukannya tidak benar dan ia mampu melakukan yang lebih baik, dan untuk itulah seorang pembimbing memiliki peran untuk menolong anak tersebut.
- b) Kemurnian hati, dalam memberi pertolongan kepada mereka jangan diikuti dengan persyaratan-persyaratan yang lain sehingga mereka merasa terbebani dan anak-anak menganggap anda bukan orang yang ikhlas memberi pertolongan.
- c) Mengerti dan menghayati perasaannya, setiap anak terutama remaja sangat mengharapkan seseorang yang bisa mengerti perasaannya sementara orang tua dan orang dewasa kebanyakan menentang perasaan mereka karena menganggap apa yang dilakukan anak remaja selalu bertentangan dengan apa yang diharapkan dengan orang tua, di sinilah sering terjadi bentrok antara orang tua dan anak,

jangan langsung bereaksi dengan marah, membentak apalagi menggunakan kekerasan

Saran yang baik untuk mengantarkan anak pada etika yang mulia adalah menegurnya dengan lemah lembut, dan penuh kasih sayang, bukan dengan kata-kata kasar dan membuat anak tersebut merasa benci dan memusuhi orang tuanya.

3) Mempermudah

Dalam QS. Al-Baqarah (2) : 286 Allah swt., menegaskan bahwa :

... مَا يُكَلِّفُ نَفْسًا وِجْدَانًا مِنْ دُونِهَا وَمَا يُكَلِّفُ نَفْسًا وِجْدَانًا مِنْ دُونِهَا وَمَا يُكَلِّفُ نَفْسًا وِجْدَانًا مِنْ دُونِهَا

Terjemahnya :

Allah tidak akan membebani seseorang kecuali dengan kesanggupannya..³⁵

Allah swt. sebagai pencipta mengetahui banyak kelemahan yang dimiliki hambanya, karena tidak membebani hambanya melainkan batas kesanggupannya. Dan ini adalah suatu pembelajaran bagi orang tua dan para pendidik, supaya dalam memperbaiki perilaku anak yang melanggar aturan dan tata tertib jangan selalu membebani dengan tugas-tugas yang berat.

Semua pribadi tidak setuju dengan pemberian hukuman sebagai jalan pintas dalam mengatasi masalah karena perbuatan hukuman adalah suatu bentuk agresi. Hukuman yang diberikan pada anak dengan maksud anak agar jera dan kapok apa lagi jika dibarengi pikiran balas dendam misalnya kalau di pukul maka pukul juga lawanmu. Alternatif pemberian hukuman seperti ini tidaklah tepat untuk menyelesaikan masalah malah bisa menumbuhkan benih-benih kebencian dan permusuhan dalam hati si anak.

³⁵ Departemen Agama, *op cit*, h. 3

maka terlebih dahulu ia harus memperlihatkan contoh yang baik pula. Setelah anak-anak mengetahui perilaku yang baik dijadikan teladan sebaiknya perilaku tersebut diusahakan menjadi miliknya dengan membiasakan anak-anak melakukan kebiasaan yang baik. Seperti halnya yang dilakukan oleh Ivan Parlov ketika melakukan sebuah eksperimen terhadap seekor anjing yang dikenal dengan teori *classical conditioning* (pembiasaan klasik). Melalui percobaan tersebut, diketahui bahwa suatu tingkahlaku pada awalnya terasa sulit tetapi karena sering diulangi akhirnya ia terbiasa.

5) Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak

Orang yang paling bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas di sekolah adalah guru selain mendidik dan memberi pengajaran, guru juga berperan dalam mengembangkan kepribadian anak didiknya, di samping orang tua. Guru dipandang sebagai orang tua yang mampu mengarahkan dan membimbing siswanya, apa yang di katakan guru di anggap benar, demikian besarnya kepercayaan murid kepada sang guru. Tentunya dari kepercayaan yang besar ini akan mampu mempengaruhi pembentukan pribadi dan pengembangan kepribadian anak (akhlak) secara keseluruhan.³⁷

Berbicara tentang lingkungan sekolah, maka hal ini tidak dapat dipisahkan bagaimana hal atau corak hubungan guru dengan muridnya, guru dengan guru dan sebagainya, mereka semua ini yang berperan penting dalam pengembangan kepribadian (akhlak) anak dalam lingkungan sekolah. Tidak jarang

³⁷

Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum Dasar dan Perkembangannya* (Bandung: Mandar Maju, 1990), h. 21

kita lihat bahwa kadangkala guru lebih mementingkan bagaimana supaya memberikan mata pelajaran kepada muridnya secara efektif, tetapi cenderung kurang mampu memperhatikan kebutuhan murid. Bila hal ini terjadi dan guru kurang waspada melihat suasana dan keadaan yang demikian maka hal-hal yang sebenarnya tidak perlu terjadi, serta mungkin berpengaruh negatif terhadap perkembangan kepribadian anak didik.

Lingkungan sekolah memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap anak sebagai makhluk sosial. Peraturan sekolah, otoritas guru, disiplin kerja, cara belajar, kebiasaan bergaul dan macam-macamnya, tuntunan dan kesenangan belajar anak. Misalnya anak dapat belajar sistematis, bisa bergaul akrab dengan teman-temannya, bisa bermain bersama dan mengadakan eksperimen, dapat berlomba dan bercanda gurau dan seterusnya. Semua pengalaman ini memberikan pengaruh yang besar sekali terhadap perkembangan akhlak anak didik.³⁸

Oleh karena itu, dalam perkembangan kepribadian anak, pada lingkungan sekolah, peran guru sangat penting di dalam membimbing, mengarahkan dan membentuk kepribadian sang anak. Perkembangan kepribadian anak tersebut di bangun oleh lingkungan dimana ia dilahirkan dan dibesarkan. Namun, setelah masuk sekolah, maka lingkungan sekolah yang dominan pengaruhnya terhadap tingkahlakunya dan akhlaknya. Dengan demikian bicara masalah lingkungan sekolah terhadap perkembangan kepribadian anak (pembinaan akhlak), maka sangat erat kaitannya dengan persoalan peranan guru itu sendiri di sekolah.

38

Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h.97.

Guru adalah tokoh utama di sekolah, tokoh untuk ditiru murid-muridnya dalam segala hal, karena guru merupakan orang terpandai di kelas atau di sekolah dalam pandangan mereka. Hal ini dirasakan di sekolah dasar serta di sekolah lanjutan tingkat pertama, di mana biasanya anak berhubungan selama tiga tahun. Anak berhubungan dengan satu, dua atau tiga orang guru saja, sehingga memungkinkan hubungan emosional dengan guru lebih mudah. Hal ini akan berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak, walaupun tugas sekolah pada dasarnya untuk mengembangkan segi intelek, tetapi hal itu tidak dapat dan tidak mungkin dilaksanakan bila terlepas dari perkembangan kepribadian anak.

Contoh anak tidak senang belajar karena sukar pelajarannya, minat belajar anak semakin menurun, sehingga pelajarannya makin tertinggal. Bila gurunya kurang mengetahui hal ini, kurang peka terhadap perasaan murid, maka makin lama murid makin kehilangan semangat belajar. Oleh karenanya, prestasi sang anak menjadi semakin buruk sehingga ia menjadi merasa rendah diri, sehingga ia lebih banyak murung dan menyendiri.

Anak yang sering bersikap menentang (tidak menuruti perintah) gurunya dalam menghadapi anak semacam ini, kita harus tahu terlebih dahulu mengapa ia bersikap demikian pada umumnya guru cenderung untuk menghadapi anak tersebut dengan menyalahkannya, menuduhnya sebagai suatu perbuatan yang tidak baik, atau dengan sikap marah, menegur, melarang, menasihati dan sebagainya. Akan lebih berhasil kalau guru lebih menyelami perasaan murid, lebih menghargai dan mengerti keadaan murid. Untuk memimpin suatu kegiatan di mana guru dapat menyampaikan perintah kepada anggotanya atau temannya.

Dengan kesempatan ini, diharapkan murid akan mengalami bagaimana beratnya seseorang di dalam menyampaikan suatu perintah tersebut, atau bagaimana bila perintah tersebut tidak diindahkan.

Demikian contoh-contoh yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi atau membentuk kepribadian atau akhlak anak pada lingkungan sekolah, segala sikap, tingkahlaku guru merupakan contoh bagi murid yang akan ditiruh dan dilakukan anak tersebut sesuai dengan apa yang dilihatnya. Hal ini sesuai pula dengan pepatah yang mengatakan guru kencing berdiri murid kencing berlari” artinya bahwa segala gerak-gerik yang dilakukan oleh guru maka peserta didik cenderung untuk melakukannya/ mengikutinya.

Pada masa sekolah seperti ini (SD dan SLTP), cara berpikir si anak akan lebih didasarkan kepada kenyataan, bukan atas dasar fantasi seperti pada fase sebelumnya. Oleh karena itu, anak didik pada masa ini masih membutuhkan pertolongan dalam membentuk tingkahlakunya sesuai dengan situasi, kondisi dan aturan-aturan yang kesemuanya hal baru baginya. Di sinilah di tuntut peran guru yang tidak setengah-setengah, sebab bila seorang anak mengalami ketidakpuasan dalam lingkungan (keluarganya) maka biasanya anak tersebut mencari penggantinya atau jalan keluar atau yang biasa disebut pelampiasannya di sekolah, misalnya di antara guru-gurunya. Jadi guru dapatlah menjadi pengganti orang tua sang anak.

Mengenai sekolah ini, seorang pakar Mc Donald berpendapat yang dikutip oleh Singguh D. dan Gunarsah, yang berjudul *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* yaitu Sekolah adalah lingkungan yang khusus untuk mengubah

tingkahlaku secara menetap dalam hubungannya dengan seluruh perkembangan pribadinya sebagai salah satu anggota masyarakat.³⁹

Di sekolah memang suatu bentuk lingkungan yang khusus di bentuk untuk mengembangkan tingkahlaku seseorang. Banyak sekali kejadian di sekolah yang dapat membuat seorang anak merasakan betapa pentingnya peranan sekolah bagi perkembangan kepribadiannya, sehingga pengalaman-pengalaman tersebut dapat diulanginya, tetapi hanya bisa dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi pengalaman berikutnya.

Selain keadaan rumah dan sekolah yang memberikan pengaruh yang besar terhadap kepribadian seorang anak, maka perkumpulan-perkumpulan yang sering diikuti oleh anak-anak tersebut dapat memberikan pengaruh yang berarti terhadap kepribadiannya. Oleh karena itu, untuk mempersiapkan dan atau bertitik tolak dari pengaruh lingkungan sekolah terhadap perkembangannya kepribadian anak, maka dapat di bagi kedalam tiga kelompok, meliputi :

a) Kurikulum dan anak

Telah diketahui bahwa bahan-bahan (materi) pelajaran yang disajikan di sekolah sangat turut mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Oleh karena itu, untuk mempersiapkan anak bagi kehidupannya dikemudian hari, maka banyak usaha yang telah dilakukan termasuk bahan-bahan yang harus dipelajari. Baiknya,

³⁹Singguh D. dan Gunarsah. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Cet.VII; Jakarta: gunung Mulia,1995), h. 62.

seorang guru harus diperhatikan dalam mempersiapkan peserta didik dalam rangka mengembangkan kepribadiannya, yakni:

- 1) Kurikulum harus disesuaikan dengan perkembangan belajar anak.
- 2) Kurikulum harus mencakup keterampilan, pengetahuan, dan sikap-sikap yang perlu di bentuk bagi anak dalam suatu pengalamannya sekarang dan sesuai untuk memenuhi kebutuhan pendidikan di kemudian hari.⁴⁰
- 3) Anak harus dibiasakan belajar dengan aktivitas sendiri dan bukan secara pasif mengharapkan atau “ hasil tanpa usaha ” dari yang bersumber guru.
- 4) Perlu diusahakan sehingga apa yang dipelajari oleh anak didik disesuaikan dengan minat dan keinginan anak, dan bukan semata-mata berdasarkan harapan-harapan dan cita-cita orang tua terhadap anak.⁴¹

b). Hubungan guru dengan murid

Seorang anak kira-kira enam berada di lingkungan sekolah apalagi kalau dipikirkan bahwa seorang anak tidur selama sembilan jam, maka lima belas jam anak dalam keadaan tidak tidur, di mana setengah hari waktu si anak di tempuh di lingkungan sekolah dari 7.30 – 14.00 di sekolah anak hanya beristirahat setengah jam, jadi secara otomatis 6 jam anak di bawah pengawasan guru. Hal ini dapat dipahami bahwa guru berada di lingkungannya secara dekat.

Dengan demikian apa yang dikatakan bahwa guru cukup besar pengaruhnya dalam pembentukan patokan-patokan hidup, sikap-sikap dan

⁴⁰Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi kurikulum* (Cet. II. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 113.

⁴¹Mohammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Cet. II; Bandung : Sinar Baru Offset, 1989), h. 62.

tingkahlaku yang yang dicita-citakan sepanjang masa anak sekolah, maka anak menganggap gurunya sebagai sumber belajar dan anak cenderung untuk meniru tingkahlaku gurunya. Di samping itu, anak juga peka terhadap sikap-sikap dan tingkahlaku yang di perlihatkan guru, kejujuran, keadilan, penghargaan terhadap usaha, simpati, pengertian, kesanggupan menerangkan dan sikap mengarahkan tingkahlaku kooperatif dan terkendali para murid.

Hal tersebut, dengan pernyataan dikemukakan oleh seorang pakar ilmu kejiwaan, sebagai berikut:

Pada masa remaja hubungan antara guru dan murid tidak selalu bersifat pribadi lagi, dibandingkan pada masa anak sekolah (usia sekolah) tetapi pengaruh guru terhadap seseorang yang sedang berkembang, lebih besar dan lebih luas dari pada sebelumnya seseorang guru yang dikagumi akan menjadi tolak teladan yang akan ditirunya dalam tindakan-tindakannya yang nantinya menjadi hal atau sesuatu cerminan kepribadiannya/ akhlaknya.⁴²

Melihat pentingnya peranan guru dalam pengembangan akhlak atau kepribadian anak didik, maka setiap guru harus menyadari keberadaan, kedudukan serta sikap dan kepribadian anak didiknya guru bertanggungjawab menambah dan mengubah sifat-sifat dan kepribadian anak dalam proses identifikasi anak tersebut untuk diarahkan kepada pencapaian kedewasaan dan kebahagiaan yang sebenarnya.

c). Hubungan antara anak

42

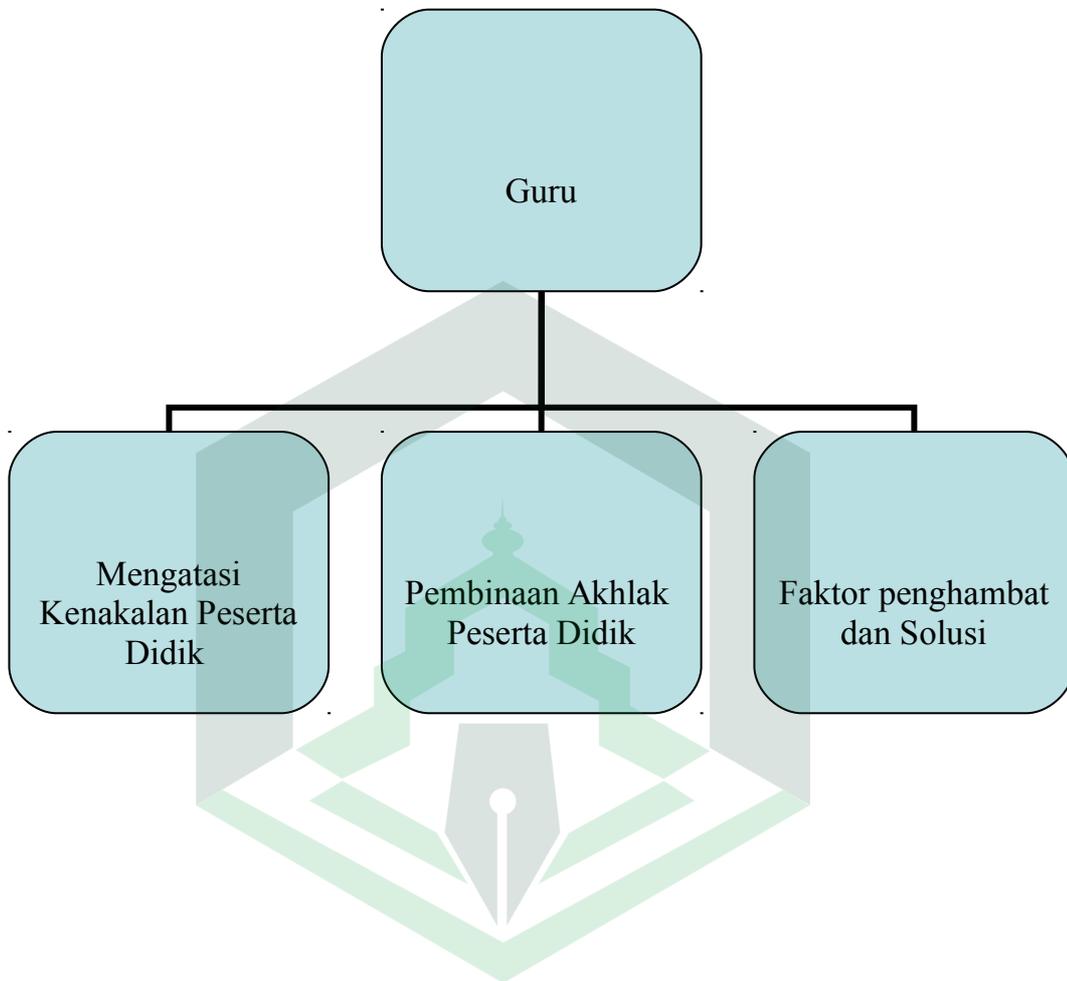
Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, (Cet.III; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1992), h. 8

Baik di sekolah maupun di luar sekolah, kepribadian anak banyak di pengaruhi oleh teman-temannya. Dalam lingkungan sekolah, anak belajar, bermain dengan anak lain. anak berusaha untuk mencapai realisasi diri melalui keberhasilan, harus berusaha melebihi hasilnya sendiri, demi pergaulannya, karena anak tersebut dalam pergaulan kadangkala sering membanggakan apa yang dimilikinya terhadap teman sepergaulannya.

F. Kerangka Pikir

Dalam kerangka pikir ini disusun secara sistimatis mengacu berdasarkan kajian pustaka yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas. Pada kerangka pikir ini menguraikan tentang: pengertian dan pendidikan akhlak, ciri-ciri tingkahlaku manusia, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia, menangani perilaku kenaklan anak serta pengaruh lingkungan sekolah terhadap perkembangan keperibadiana anak. Selanjutnya, diupayakan untuk melakukan penelitian yang dilakukan di SDN 250 Karang Karang, yang dinyatakan/ diklassifikasikan dalam bentuk persentasi ataupun perbandingan sehingga dengan demikian dapat dianalisis sesuai observasi dan pengumpulan data di lokasi penelitian. Hasil penelitian ini akan digambarkan melalui pembahasan dalam hasil penelitian.

Untuk memperjelas alur kerangka pikir, dapat dilihat bagan kerangka pikir di bawah ini.

KERANGKA PIKIR**IAIN PALOPO**

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Pendekatan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode pendekatan yang lazim digunakan dalam penelitian yang berkaitan dengan dunia kependidikan ataupun pengajaran dan permasalahan yang dihadapi keduanya.

Penggunaan metode pendekatan dalam suatu penelitian di maksudkan untuk mempermudah maksud penelitian yang dilakukan dan untuk memperjelas sasaran yang ingin di capai dalam penelitian ini, sehingga apa yang menjadi tujuan dalam penelitian ini dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneniliti.

Dalam penelitian kependidikan sangat banyak metode yang lazim digunakan oleh peneliti. Tetapi khusus dalam penelitian ini yaitu tentang “ studi tentang pembinaan akhlak pada siswa di SDN 250 Karang-Karangan, penulis hanya menggunakan dua pendekatan adapun dua pendekatan yang dimaksud, sebagai berikut

1. Pendekatan Paedagogis

Yaitu suatu pendekatan untuk mengetahui tentang cara - cara memimpin, menuntun, mendidik, mengantar anak. Ada yang berpendapat lain : suatu pendekatan melalui suatu peninjauan lembaga yang berkaitan dengan pembinaa/ pendidikan.

Dalam hal ini, penulis menggunakan pandangan - pandangan atau teori - teori paedagogies dari para ahli kependidikan yang membahas persoalan yang sesuai permasalahan yang ada dalam skripsi ini.

2. Pendekatan Psikologis

Yaitu suatu pendekatan untuk mengetahui tingkahlaku manusia atau segi kejiwaan manusia. Bahwa dalam pemecahan masalah, penulis menggunakan perundang - undangan atau teori paedagogig yang sesuai dengan apa yang dibahas atau dipermasalahkan.

Dalam pendekatan ini, penulis coba meneliti serta menganalisa sejauh mana kenakalan peserta didik pada usia sekolah menengah pertama, dalam artian apa yang menyebabkan dan bagaimana guru - guru mereka memandang serta mengatasi kenakalan peserta didik tersebut dari sudut atau kacamata psikologis atau kejiwaan.

B. *Populasi dan Sampel*

Kegiatan penelitian pendidikan pada umumnya dilakukan terhadap suatu atau sekelompok subyek yang dipilih untuk mewakili suatu anggota kelompok (dalam ukuran yang lebih besar) yang menjadi sasaran generalisasi kesimpulan yang di peroleh dari metodologi penelitian. Di mana kelompok besar dari subyek penelitian disebut sebagai populasi subyek (populasi penelitian), sedangkan kegiatan dari kelompok orang yang mewakili kelompok besar itu ialah disebut sebagai sample subyek (sample penelitian). Dengan kata lain, bahwa sampel merupakan bagian dari populasi, sedangkan populasi bukanlah sampel tetapi populasi tersebut memuat di dalamnya apa yang di sebut sampelnya.

Untuk lebih jelasnya, penulis akan menguraikan kedua hal tersebut untuk lebih memahami sejauh mana perbedaan kedua hal itu dan sejauh mana hubungan antara populasi dan sampel dalam bidang penelitian. Dalam penelitian, Studi tentang pembinaan akhlak peserta didik ini dijelaskan tentang hal populasi dan keadaan sampelnya.

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa:

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Apalagi seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada di dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Studi penelitiannya disebut juga dengan studi populasi atau sensus.¹

Pengertian populasi dalam berbagai literature dapat di jumpai adanya perbedaan, namun pada hakekatnya mempunyai persamaan seperti apa yang dikemukakan oleh Muhammad Natsir bahwa: "populasi adalah kumpulan dari ukuran-ukuran tentang sesuatu yang ingin kita buat".²

Sehubungan dengan bahasan tersebut, maka apa yang menjadi subyek populasi dalam penelitian ini tidak lain adalah jumlah guru 12 orang dan peserta didik 194 orang yang ada di SDN 250 Karang-Karangan dan yang diteliti dalam penelitian ini adalah studi pembinaan akhlak siswa. Untuk memperoleh data dan informasi yang lengkap tidak selamanya harus semua individu atau kelompok dimintai keterangan, namun sebagian besar saja dari populasi tersebut yang bisa dianggap mewakili secara keseluruhan populasi yang ada.

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis* (Cet. VIII; Jakarta : Rineka Cipta, 1992), h. 102

² Muhammad Natsir, *Metode Penelitian* (Cet. II; Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), h. 327

Oleh karenanya populasinya terlalu banyak, maka peneliti membatasinya sebagian dari populasi yang ada. Di samping itu keadaan jumlah populasinya yang tidak memungkinkan untuk dipilih sebagai responden, oleh karena jumlahnya 60 orang siswa dan hanya 4 orang guru, inilah yang dijadikan sebagai sampel atau obyek penelitian.

C. *Instrumen Penelitian*

Instrument penelitian yang dimaksud dalam persoalan ini adalah menggunakan alat-alat penelitian seperti: angket, observasi dan pedoman wawancara. Oleh karena dalam penyusunan skripsi atau kegiatan penelitian ada beberapa metode yang di pergunakan. Baik dalam tehnik pengumpulan data maupun di dalam hal pengolahan dan penulisannya.

Untuk mengetahui secara sederhana, penulis akan mencoba menguraikan secara singkat tentang instrument penelitian atau metode yang dimaksud, sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau survey adalah metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pembahasan skripsi/ penelitian. Jadi metode atau survey ini adalah alat untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dengan cara mengamati dan mencatat terhadap gejala-gejala atau tanda-tanda yang akan di selidiki. Dalam hal ini, peneliti terjun langsung kelapangan mengamati seberapa jauh peran pendidikan / pengajaran yaitu sejauh mana kemampuan guru terhadap pendidikan akhlak dalam upaya mengatasi kenakalan peserta didik di SDN 250 Karang-Karangan Kabupaten Luwu.

2. Wawancara

Wawancara atau interviw adalah suatu instrument penelitian dengan cara mengadakan wawancara atau tanya jawab langsung kepada mereka (responden dalam hal ini guru-guru). Atau yang dapat memberikan keterangan atau informasi terhadap obyek yang ingin di teliti, dalam hal ini baik secara pribadi atau individu maupun secara umum atau kelompok dengan kata lain, penulis langsung menemui guru-guru yang mengajar di SDN 250 Karang-Karangan dengan cara mewawancarai mereka (menggunakan acuan wawancara) tentang tanggung jawab mereka dalam upaya mengatasi kenakalan peserta didik dengan jalan memberikan pembinaan atau pendidikan akhlak.

3. Angket

Angket atau kuesiner adalah tehnik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan secara tertulis di bagikan kepada orang atau kelompok yang bersedia memberikan tanggapan atau informasi secara langsung dan terbuka untuk keperluan data dalam penelitian.

Dalam penelitian dan penyusunan karyanya ilmiah metode atau tehnik mutlak diperlukan (dilakukan).namun perlu di pahami bahwa dari sekian metode atau tehnik pengumpulan data tentunya masing-masing memiliki kelebihan-kelebihan dan sekaligus kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu,dalam penelitian sebagai bahan penyusunan skripsi ini penulis menggunakan ketiga tehnik atau metode data dengan harapan metode yang satu dapat menutupi kekurangan dari masing-masing metode atau tehnik dari pada pengumpulan data yang dimaksud.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Setiap manusia memiliki kecenderungan untuk melihat apa yang ingin dilihat, mendengar apa yang ingin di dengar dan melakukan apa yang menjadi keinginannya. Anggapan dasar seperti ini sering mengganggu peneliti dalam melakukan aktifitasnya sebagai manusia di dalam melakukan atau mengadakan suatu pengamatan dan pencatatan untuk memperoleh data. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui dua prosedur, yakni: (1) persiapan dan (2) pelaksanaan.

Langkah persiapan meliputi kegiatan pengurusan perizinan dan segala yang menyangkut administrasi penelitian termasuk di dalamnya adalah perangkat atau alat penelitian. Sementara langkah pelaksanaannya adalah tahap inti dimana peneliti tersebut terjun langsung kelapangan untuk mengeksploitasi data.

Dalam pelaksanaan ini, mula - mula dilakukan pengumpulan data teoritis melalui berbagai literatur, dan cara inilah yang disebut studi kepustakaan. Terhadap data kepustakaan ini juga di pergunakan pengutipan secara langsung dan secara tidak langsung dilakukan dengan teknik atau metode wawancara, observasi dan angket sebagai mana telah di jelaskan di atas.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam kegiatan penelitian, teknik pengumpulan data merupakan factor penting yang harus diperhatikan oleh seorsng peneliti. Penggunaan teknik pengumpulan data ini sifatnya lebih disesuaikan pada analisis kebutuhan dan kemampuan penulis sendiri. Oleh sebab itu, dapat dipilih sesuai dengan keperluan.

Pengumpulan data yang penulis gunakan ada dua cara yakni

1. *Library research* yaitu penulis mengumpulkan data melalui buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas. Cara ini dilakukan dalam rangka memperoleh kerangka berpikir sebagai tolok ukur pengukuran dalam suatu pembahasan yang berhubungan materi dalam pembahasan skripsi ini.

2. *Field research* yaitu suatu metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan penelitian lapangan di SDN 250 Karang-Karangan baik melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

F. Teknik Analisis Data

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah mengolah data serta menganalisisnya secara mendalam dan teliti, karena penganalisaan data yang digambarkan dalam penelitian yang dilakukan dapat diterima oleh pihak yang menginginkannya.

Analisa data merupakan salah satu langkah penting dalam rangka memperoleh temuan-temuan hasil penelitian. Hal ini disebabkan oleh karena data adalah yang akan menuntun para peneliti ke arah temuan ilmiah bila dianalisis dengan cara atau teknik-teknik yang tepat.

Dalam rangka menganalisis dan menginterpretasi data perlu dipahami tentang keberadaan data itu sendiri. Secara garis besar keberadaan dan sifat data tersebut di golongan menjadi dua jenis yaitu :

1. Data Kuantitatif

Adalah data yang berbentuk angka-angka, baik yang diperoleh dari jumlah penggabungan ataupun pengukuran data yang bermuatan kuantitatif yang

di peroleh dari suatu penggabungan seperti angka-angka dari angket atau angka - angka hasil tabulasi terhadap jawaban-jawaban angket atau hasil jawaban terstruktur. Jadi pada dasarnya, data kuantitatif adalah data yang berupa data angka-angka yang diperoleh setelah melalui proses.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan suatu rumus tertentu yang bisa digunakan dalam pengolahan suatu data penelitian, sebagai berikut :

$$F = \frac{X}{N} \times 100$$

Keterangan : F = Prosentase yang ingin dicapai
 X = Jumlah jawaban dari responden
 N = Jumlah guru (keseluruhan responden)

2. Data Kualitatif

Data kualitatif disebut juga dengan data lunak yang di dapatkan melalui hasil pengamatan, wawancara atau interviuw dari responden yang berupa pendapat, teori, gagasan, kata - kata ataupun data kepustakaan yang dianalisis.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka dalam pengambilan data yang tersedia menjadi susunan pembahasan, maka saya sebagai penulis / peneliti dalam hal ini melakukan analisis, sebagai berikut:

- a. Analisis induktif, yaitu cara menganalisis atau pengolahan data yang bertitik tolak dari hal-hal (data) yang khusus menjadi suatu uraian dan kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Analisis deduktif, yaitu pengolahan data yang bertitik tolak dari yang umum, kemudian mengolahnya menjadi uraian atau suatu pemecahan masalah yang dalam prosesnya bersifat lebih mendasar

c. Analisis komparatif, yaitu pengolahan data dengan jalan mengadakan suatu perbandingan dari dua atau lebih, yang aktual dan menarik suatu kesimpulan dari hasil perbandingan (prosentase) .



IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. *Gambaran Umum SDN 250 Karang- Karang*

1. Sejarah Berdirinya

SDN 250 Karang-karangan adalah sekolah dasar yang berstatus negeri. Sekolah ini terletak di desa Karang-Karangan Kecamatan Bua Kabupaten Luwu. Sekolah ini di dirikan oleh pemerintah Kabupaten Luwu Dinas Pendidikan dan Kebudayaan atas permintaan/ kebutuhan masyarakat setempat mengingat wilayah ini, yang merupakan wilayah sangat terdesak untuk membangun lembaga pendidikan tingkat dasar (Sekolah Daar) di desa Karang-Karangan kecamatan Bua yang sangat membutuhkan sarana dan parasana pendidikan (lembaga pendidikan formal) dalam rangka mendidik anak bangsa yang ada di desa Karang-Karangan, sehingga dengan demikian dibangunlah SDN 250 Karang-Karangan tahun 1975.

Sebagaimana lazimnya, setiap sekolah yang di dirikan mempunyai tujuan tertentu. Demikian halnya dengan SDN 250 Karang-Karangan pada saat di dirikan bertujuan:

- a. Membantu pemerintah dan masyarakat pada umumnya untuk membimbing dan mencerdaskan anak-anak sehingga menjadi anak-anak yang berguna di masa depan.

b. Sebagai makhluk sosial dari hamba Allah swt., untuk mencetak generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.¹

2. Fasilitas Sekolah

Mengenai tempat sholat, sekolah ini memiliki mushollah. Dalam hal sarana olah raga dan seni. SDN 250 Karang-Karangan Kecamatan Bua Kabupaten Luwu hanya memiliki lapangan, sepak takraw, serta lengkap dengan sarana pelengkapanya, sedangkan sarana seni masih proses pembenahan.

Khusus media atau komunikasi, lokasi sekolah masih ini telah dapat dijangkau oleh akses informasi melalui internet dan Hp serta berlangganan surat kabar.

3. Sarana Pembelajaran

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, tiap guru di sekolah ini memiliki buku paket/ pegangan (ada milik pribadi ada juga milik sekolah). Sedangkan buku-buku paket untuk peserta didik di samping ada yang disediakan sekolah juga sebagian siswa memiliki secara pribadi.

Untuk laboratorium sebagai tempat prkatek, sekolah ini sudah memilikinya tetapi belum lengkap sesuai dengan kebutuhan pendidikan. Khusus komputer dan ruangnya sekolah ini juga belum memilikinya. Sedangkan ruangan perpustakaan sebagai tempat para guru dan siswa menambah literature dan sekaligus taman bacaan SDN 250 Karang-Karangan Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, juga

¹ Nurjannah Kepala SDN Karang-Karangan , *Wawancara*, di Karang-Karangan, 19 Januari 2014

memilikinya dengan ruangan tersendiri dan cukup layak untuk disebut sebagai perpustakaan sekolah. Begitu juga dengan ruangan BP (pembimbingan dan penyuluhan) ada ruangan tersendiri dan guru BP .

Untuk perlengkapan kelas sekolah ini memiliki 6 buah papan tulis (sesuai jumlah kelas/ ruangan yang ada), jumlah kelas adalah 6 kelas, dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

Tabel 1.
Keadaan Jumlah Ruang Kelas SDN 250 Karang-Karangan

No	Ruang Kelas Belajar	Jumlah Ruang Kelas Belajar
1	I	1
2	II	1
3	III	2
4	IV	1
5	V	1
6	VI	1
Jumlah		7 kelas

Sumber data : Laporan Bulanan SDN 250 Karang-Karangan, Tahun 2014

4. Tenaga Pengajar

Di Kabupaten Luwu untuk tahun ajaran 2013/ 2014 jumlah tenaga pengajarnya sebanyak 12 orang guru yang terdiri dari 10 orang wanita dan 2 orang laki-laki. Dengan jumlah tersebut sangat memadai berlangsung proses belajar mengajar di sekolah ini. Mengenai status dari tenaga pengajarnya dapat dilihat pada tabel 3 tenaga pengajar.

Tabel. 3
Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan
SDN 250 Karang-Karangan

No	Nama	Guru Bidang Studi	Pendidikan
1	Nurjannah, S.Pd	BP / Kepala Sekolah	S1
2	Raodah, S.Pd. SD	Guru Kelas	S1
3	Reni Malina Salibana, S.Pd.	Guru Kelas	S1
4	Hasriah, S.Pd	Guru Kelas	S1
5	Muhajir, S.Ag	Guru Kelas	S1
6	Akhmad Fatanah, S.Pd.	Guru Kelas	S1
7	Indriyati Yahya, A.Ma.	Guru Kelas	D2
8	Hartina Ganing, A.Ma	Guru Kelas	D2
9	Rosnani	Guru Bidang Studi	SMK
10	Erni Muhaddis	Guru Bidang Studi	SMA
11	Mulyani	Guru Bidang Studi	SLTA
12	Sukmawati	Guru Bidang Studi	D2
13	Abdul Aziz	PTT	SMA
14	Tanwir	Penjaga/ Satpam	SLTP

Sumber data: Laporan Bulanan SDN 250 Karang-Karangan Kecamatan Bua Kab. Luwu tahun, 2014

5. Peserta Didik

Untuk tahun ajaran 2013/2014 SDN 250 Karang-Karangan Kabupaten Luwu memiliki siswa sebanyak 194 orang. dari jumlah tersebut, terdiri dari laki-laki sebanyak 115 orang dan perempuan sebanyak 79 orang, dengan perincian peringkat kelas, sebagai berikut:

IAIN PALOPO

Tabel. 3.
Keadaan Jumlah Peserta Didik SDN 250 Karang-Karangan Kabupaten Luwu

No	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki - laki	Perempuan	
1	I	17	15	32
2	II	22	11	33
3	III (A & B)	27	15	42
4	IV	15	14	29

5	V	15	14	29
6	VI	19	10	29
		115	79	194

Sumber: Kantor SDN 250 Karang-Karangan Kabupaten Luwu, 2014

Secara umum, dari gambaran sekolah tersebut di atas (fasilitas dan sarana dan prasarana) menunjukkan bahwa, sangat mendukung untuk pelaksanaan proses belajar mengajar yang baik di SDN 250 Karang-Karangan Kecamatan Bua Kabupaten Luwu

B. *Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SDN 250 Karang-Karangan Kabupaten Luwu*

Setiap orang tua maupun guru ingin membina anak agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang terpuji dan sikap mental yang sehat serta akhlak yang mulia, semuanya itu dapat dilakukan melalui pendidikan, baik yang formal (di sekolah), maupun informal (oleh orang tua di rumah). Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan dapat berpengaruh terhadap pembinaan kepribadian (akhlak) siswa.

Guru mempunyai tugas selain mengajarkan ilmu juga, berperan membina moralitas (akhlak) siswa. Guru harus membawa anak didiknya dalam arah pembinaan pribadi (akhlak) yang sehat dan baik. Setiap guru harus menyadari bahwa segala sesuatu pada dirinya akan merupakan unsur pembinaan bagi anak didik, juga yang sangat penting dan menentukan adalah kepribadian, sikap dan cara guru memberikan contoh yang baik terhadap siswanya sendiri, bahkan cara berpakaian,

cara bergaul, berbicara dan menghadapi setiap masalah, yang secara langsung maupun tidak langsung hubungannya dengan pengajaran, namun dalam pendidikan atau pembinaan anak. Hal ini sangat berpengaruh, terutama dalam pembinaan dan pendidikan akhlak anak khususnya SDN 250 Karang-Karangan Kabupaten Luwu

Seorang guru tidak hanya memiliki berbagai kualifikasi, baik berkepribadian, kemampuan mengajar, penugasan spesialisasi dalam bidang studi tertentu, tetapi guru juga harus memiliki kemampuan dalam rangka mengembangkan kemampuan anak dan sekaligus pembinaan akhlak yang baik terhadap anak didiknya. Dengan demikian, keberhasilan dari pendidikan akhlak di sekolah sangat banyak bergantung pada kemampuan seorang guru untuk merancang dan sekaligus menerapkannya pada anak didik.

Gambaran di atas, bahwa gurulah sebagai faktor utama berhasil atau tidaknya peranan ilmu pengetahuan sekaligus pembinaan/ pendidikan akhlak agar ilmu pengetahuan yang ia miliki tidak disalah arah, sebagai pelaksanaan pengajaran dan pendidikan formal, penulis mencoba membuktikannya dengan penelitian ini bahwa apakah memang sudah seharusnya setiap orang yang diangkat oleh masyarakat atau pemerintah betul-betul mengetahui sekaligus memahami apa sebenarnya ” pembinaan atau pendidikan akhlak ”.

Perpaduan Teori dan Praktek

Dalam hasil penelitian penulis di lapangan diketahui bahwa guru SDN 250 Karang-Karangan Kecamatan Bua Kabupaten Luwu dalam melaksanakan pembinaan/ pendidikan akhlak terhadap siswa dengan menggunakan cara atau metode tertentu

yaitu: “ perpaduan antara teori dan praktek, dalam artian apa yang dijelaskan oleh guru juga dipraktekkan oleh siswa.

Untuk lebih jelasnya atas persoalan tersebut (secara data), dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 3 :
Gabungan antara teori dan Praktek siswa dalam mengikuti nasehat/
pembinaan guru

NO	Pilihan	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Selalu diterapkan	50	86,36
2	Cukup diterapkan	10	13,64
3	Kurang diterapkan	0	0
4	Tidak terapkan	0	0
	Jumlah	60	100 %

Sumber : Hasil Pengolahan angket

Dari penjelasan tabel tersebut di atas, dapat dipahami dari 60 responden (siswa), 50 responden yang mengatakan selalu menerapkan teori dengan praktek dalam usaha pembinaan atau pendidikan akhlak yang disampaikan guru, dan hanya 10 responden yang menjelaskan kepada siswa bahwa cukup diterapkan saja antara satu teori yang dipakai dengan prakteknya. Sedangkan yang menjawabnya tidak dengan kurang diterapkan sama sekali tidak ada, ini membuktikan bahwa teori dengan praktek yang dilakukuan di sekolah itu diterapkan. Sehingga disimpulkan bahwa peserta didik selalu menerapkan arahan yang disampaikan oleh guru di SDN 250 Karang-Karangan

C. Peranan Guru dalam Upaya Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SDN 250 Karang-Karangan

Siswa merupakan objek dalam pengajaran dan pendidikan, baik dilingkungan rumah tangga, sekolah maupun di masyarakat dengan kata lain, anak didik adalah merupakan pihak yang dibantu atau dapat juga kita pergunakan pihak yang dibentuk, di mana sebagai pihak yang dibentuk, sebenarnya dalam diri anak didik tersebut, terdapat atau tersimpan potensi-potensi.

Berdasarkan kepada pemahaman tersebut di atas, dapat dipahami bahwa siswa merupakan manusia yang belum dewasa artinya manusia yang belum memiliki kepribadian yang sempurna (menurut agama Islam) oleh karena itu, anak didik harus dibantu dan dibimbing ke arah yang lebih baik dan menjanjikan, sebab ia (anak didik) mempunyai atau menyimpan potensi-potensi yang perlu mendapat bimbingan dan bantuan dari orang-orang dewasa (orang tua, tokoh agama, tokoh masyarakat, guru sebagai pendidik formal, pemerintah, dan sebagainya) karena manusia itu dalam hidupnya merupakan proses untuk mencapai insan kamil yang memiliki akhlakul kharimah yang baik, maka selama itu pula anak didik sebagai manusia menjadi obyek pengajaran dan pendidikan.

Jadi pada dasarnya, peserta didik sebagai manusia harus selalu dibimbing oleh orang tua di rumah dan guru di sekolah, di samping ilmu pengetahuan dan dipraktekkan dalam pergaulan (sesama guru-sesama siswa dan guru) di lingkungan sekolah dan di luar sekolah.

Salah seorang guru SDN 250 Karang-Karangan Kabupaten Luwu menjelaskan kepada penulis sebagai berikut: Pendidikan akhlak adalah pendidikan

penting dan utama, karena melalui pendidikan tersebut maka tampak terlihat sifat-sifat yang mulia, di mana sifat-sifat itu tidak akan dipahami oleh siswa, kecuali dengan pengalaman langsung yang dirasakan akibatnya dan dari contoh guru dan orang tua dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan atau pembinaan akhlak tidak berarti hanya diberikan pengertian-pengertian mengenai mana yang baik dan mana yang buruk (manakah akhlak yang terpuji dan manakah perbuatan yang tercela menurut ajaran agama), akan tetapi harus diberikan contoh dan membiasakan hidup dengan baik dan selalu berupaya menjauhi hal-hal yang di pandang salah (tidak benar) oleh norma-norma yang berlaku. baik norma agama, norma hukum, maupun norma sosial dapat dan kebiasaan (sudah menjadi kesepakatan bersama) yang berlaku di masyarakat di mana seseorang hidup dan bermasyarakat.²

Demikian halnya penjelasan di atas (hanya diredaksi kalimat) juga salah seorang guru di sekolah tersebut menjelaskan sebagai berikut teori tanpa penerapan adalah sesuatu yang tidak benar, sebab dengan praktek yang dilaksanakan akan dapat mengetahui kebenaran dan ketidakbenaran yang terdapat dalam teori tersebut. Begitu halnya yang kami lakukan di SDN 250 Karang-Karangan Kabupaten Luwu, dimana kami sebagai guru tidak hanya memberikan pengertian dan penjelasan pada murid, bahwa ini yang baik dan itu yang salah, tetapi apa yang kami jelaskan tersebut dibuktikan dengan perbuatan/ tingka lakuh sehari-hari.³

²Nurjannah, S.Pd Kepala SDN 250 Karang-Karangan Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, *Wawancara*, tanggal 19 Januari 2014

³Hasriah, Guru SDN 250 Karang-Karangan, *Wawancara*, di Karang-Karangan tanggal, 19 Januari 2014

Keterampilan, yang lebih penting dari pada itu adalah pembinaan atau pendidikan kepribadian yang baik. Dengan kata lain, pembinaan/ pendidikan akhlak sehingga mereka dapat dikategorikan sebagai anak saleh (manusia yang berbakti kepada Allah swt., orang tua, guru, bangsa dan Negara, terutama pada agama yang dianutnya).

Bentuk-Bentuk penerapan pembinaan akhlak pada peserta didik

Sebelum dibuktikan secara data, sesuatu hasil penelitian yang diperoleh penulis dilapangan Kenakalan anak didik, secara garis besarnya dapat dikatakan sebagai suatu kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan anak yang tidak bersifat sosial, bahkan biasanya anti sosial yang melanggar norma-norma sosial, ajaran agama, serta ketekunan-ketekunan yang biasanya berlaku dalam masyarakat, atau tradisis-tradisi/adaptasi yang berlaku sesuai dengan budaya dalam masyarakat di mana si anak hidup dan bermasyarakat. Jadi pada prinsipnya kenakalan anak adalah pelanggaran terhadap norma-norma sosial, norma-norma agama dan norma-norma hukum yang dikerjakan oleh anak didik.⁴

Mengenai bentuk-bentuk pembinaan akhlak yang dilakukan oleh peserta didik SDN 250 Karang-Karangan Kabupaten Luwu tergolong banyak bentuk dan pelaksanaannya. Salah seorang guru di SD tersebut menjelaskan bahwa:

Adapun bentuk-bentuk cara pembinaan akhlak siswa SDN 250 Karang-Karangan Kabupaten Luwu tergolong banyak di antaranya. Bila di sekolah selalu diajarkan sopan terhadap guru, diajar selalu disiplin dengan waktu, diajarkan

⁴ Muhajir. Guru SDN 250 Karang-Karangan *Wawancara*, di Karang-Karangan tanggal , 19 Januari 2014

berbicara sopan, dan tidak berbohong (jujur) kepada gurunya maupun pada teman - temannya di sekolah, diajarkan untuk selalu rajin masih banyak lainnya. Mengenai bentuk/ cara lain pembinaan akhlak pada siswa di SDN 250 Karang-Karangan Kabupaten Luwu di antaranya: memberikan bimbingan pentingnya bekerja sama (gotong royong) atau membantu sesama temannya di sekolah maupun di luar sekolah.

Untuk lebih jelasnya mengenai bentuk-bentuk pembinaan akhlak siswa, berdasarkan pada hasil penelitian di lapangan dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 4:
Bentuk/ cara pembinaan Peserta Didik Karang-Karangan SDN 250

No	Bentuk-Bentuk Akhlak	Kelakuan	Frekuensi	Keterangan
1	Tidak bolos sekolah	Ya	Kadang	banyak
2	Menyayangi sesama teman	Ya	Kadang	banyak
3	Berpakaian rapi	Ya	Cukup	banyak
4	Rajin	Ya	Cukup	banyak
5	Sopan pada guru	Ya	Selalu	banyak
6	Suka membantu orang tua	Ya	Selalu	banyak
7	Tidak berbohong /jujur	Ya	Kadang	Banyak

Sumber : Hasil Wawancara dan Angket, September 2014

Setelah diketahui bentuk pembinaan akhlak siswa di SDN 250 Karang-Karangan Kabupaten Luwu , sebagai sesuatu yang perlu di bina dan di didik dengan baik, maka perlu diketahui tentang bagaimana pengaruh pelaksanaan dan pembinaan

akhlak yang dilaksanakan oleh guru-guru SDN Karang-Karangan Kabupaten Luwu terhadap anak didiknya.

Secara data di lapangan diketahui bahwa pendidikan akhlak yang diupayakan oleh para guru di SDN 250 Karang-Karangan Kabupaten Luwu tersebut, ternyata membawa pengaruh baik (bersifat positif), terhadap kelakuan anak didik. Hal ini lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5
Penerapan pendidikan akhlak mengatasi kenakalan peserta didik

No	Pilihan	Frekuensi	Persentase
1	Selalu berpengaruh	53	83,33
2	Cukup berpengaruh	7	11,66
3	Kurang berpengaruh	0	0
4	Tidak berpengaruh	0	0
	Jumlah	60	100

Sumber : hasil Angket

Tabel di atas bahwa, dari 60 responden, 53 responden yang mengatakan bahwa sangat berpengaruh pendidikan akhlak yang dilaksanakan di SDN 250 Karang-Karangan Kabupaten Luwu terhadap kenakalan anak didik. 7 responden lainnya menjawab cukup berpengaruh, dan tidak ada responden yang mengatakan kurang atau tidak berpengaruh.

D. Faktor-Faktor Penghambat dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik SDN 250 Karang-Karangan Kabupaten Luwu

Pembinaan akhlak bagi setiap peserta didik adalah sesuatu yang sangat penting dengan pendidikan akhlak akan melahirkan sifat-sifat yang terpuji di dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan pencerminan kepribadian manusia (anak didik). Oleh karena pendidikan akhlak yang akan menciptakan perbuatan-perbuatan terpuji yang menjadi tuntunan guru dan orang tua terhadap anak, baik kebutuhan lahiriah atau fisik maupun kebutuhan jiwa/ rohani, dan kebutuhan sosial kemasyarakatan

Pendidikan akhlak yang baik merupakan faktor yang sangat penting dalam membina suatu umat terutama peserta didik. Sebagai pendidik baik orang tua ataupun guru selalu memberikan pengarahan kepada anak didik untuk senantiasa dapat mengingat bahwa manusia tidak sekadar membutuhkan ilmu pengetahuan dan keterampilan tertentu, tetapi lebih dari itu manusia juga sangat membutuhkan pembinaan akhlak sebagai aplikasi suatu perilaku yang baik dan mulia. Oleh karenanya, maka guru sebagai pendidik yang bertanggung jawab di lingkungan sekolah agar senantiasa mengingat bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dapat membentuk pribadi yang berakhlak, baik akhlak kepada Allah swt., sebagai sang pencipta, akhlak kepada seluruh alam dan isinya (binatang dan tumbuh-tumbuhan, lebih-lebih kepada sesama manusia).

Dalam setiap usaha atau perbuatan untuk mencapai sesuatu, selamanya menghadapi tantangan-tantangan, baik yang sifatnya formal dan non formal, baik datangnya dari dalam maupun dari luar tempat berlangsungnya usaha tersebut. Begitu halnya yang terjadi di lingkungan SDN 250 Karang-Karangan Kabupaten Luwu, dimana guru - guru yang mengajar di sekolah tersebut, dalam pelaksanaan proses

belajar mengajar selalu menghadapi faktor-faktor penghambat atau tantangan dalam upaya pembinaan/ pendidikan akhlak pada peserta didik:

1. Sarana dan prasarana pendidikan akhlak yang tidak memadai

Salah satu hambatan yang utama yang dirasakan oleh guru-guru SDN 250 Karang-Karangan Kabupaten Luwu, dalam usaha pembinaan/ pendidikan akhlak terhadap siswa adalah kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung hal tersebut.

Sudah menjadi ketentuan umum bahwa tanpa adanya sarana atau prasarana yang mendukung, maka sesuatu hal yang direncanakan dan dilakukan tidak akan berhasil dengan baik. Demikian halnya yang terjadi di SDN 250 Karang-Karangan Kabupaten Luwu, sebagaimana yang di paparkan Raodah, bahwa tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai, maka pendidikan yang akan dilakukan tidak akan mendapatkan hasil yang optimal/ demikian halnya dengan pendidikan akhlak di sekolah ini.⁵

Dari hasil penelitian di lapangan bahwa sarana dan prasarana untuk penunjang terlaksananya pendidikan/ pengajaran akhlak dengan baik di SDN 250 Karang-Karangan Kabupaten Luwu, sangat jauh dari pada yang semestinya (sangat tidak memadai dari apa yang seharusnya dimiliki oleh setiap sekolah baik negeri maupun itu swasta. Secara data tentang hal tersebut dapat di lihat pada tabel berikut

Tabel 6:

⁵Raodah, S.Pd. Guru SDN 250 Karang-Karangan, *Wawancara*, di Karang-Karangan tanggal 19 September 2014

Sarana dan prasarana pendidikan akhlak di sekolah

No	Pilihan	Frekuensi	Persentase
1	Sangat menunjang	-	-
2	Cukup menunjang	30	30
3	Kurang menunjang	30	30
4	Tidak menunjang	0	0
	Jumlah	60	100

Sumber : Hasil Angket

Tabel di atas menggambarkan bahwa dari 60 responden, 30 yang mengatakan cukup menunjang dan sangat menunjang sama sekali tidak ada (0 %), dan yang mengatakan bahwa sarana dan prasarana kurang mendukung pembinaan/ pendidikan akhlak di sekolah ini 30 responden, ini menandakan bahwa sarana dan prasarana yang ada di SDN 250 Karang-Karangan Kabupaten Luwu cukup mendukung terlaksananya pembinaan/ pendidikan akhlak dengan baik, sehingga hasil yang diharapkan menjadi baik.

Salah satu contoh bahwa sarana dan prasarana tidak mendukung di sekolah dalam usaha pembinaan/ pendidikan akhlak adalah rumah ibadah (mushallah/ langgar/ masjid) yang kurang dimanfaatkan sebagai tempat untuk menerapkan ilmu pendidikan agama Islam di SDN 250 Karang-Karangan Kabupaten Luwu, di samping itu dipahami bahwa rumah ibadah merupakan salah satu tempat pembina karakter anak atau sarana dan prasarana yang sangat baik dalam usaha pembinaan/ pendidikan akhlak bagi siswa yang kurang mendapatkan pendidikan akhlak dari orang tua di rumah.

2. Orang tua siswa dan guru yang kurang komunikatif

Salah satu penentu berhasil atau tidaknya pengajaran/ pendidikan di suatu sekolah adanya hubungan yang baik dan komunikasi antara para orang tua siswa dengan guru-guru yang ada di sekolah tersebut. Dengan adanya hubungan yang baik antara para orang tua dengan guru-guru di sekolah, maka yang menjadi tujuan dalam pengajaran dan usaha pembinaan/ pendidikan akhlak pada anak akan berhasil. Dengan kata lain, guru harus mengetahui apa dan bagaimana kehidupan (cara dan pola hidup) anak didiknya di lingkungan keluarga Hal ini di kemukakan oleh Raodah, S.Pd. SD

Hal terpenting yang kami harus tahu sebagai seorang guru dalam usaha pembinaan anak didik adalah berusaha untuk mengetahui dan memahami apa dan bagaimana sikap orang tuanya dalam mendidik dan mengajar anak-anak, bagaimana sikap orang tuanya dalam keluarga (sikap dan perilaku orang tua terhadap semua anggota keluarga termasuk pembantu kalau ada), bagaimana penghayatan orang tua akan agama yang di anutnya (sungguh-sungguh atau tidak), bagaimana sikap konsekuensi orang tuanya dalam mendisiplinkan anak dan masih banyak sifat-sifat yang lain.⁶

Begitu pula sebaliknya, orang tua yang baik dalam membina dan mendidik anaknya, ia harus mengetahui dengan baik, bagaimana para cara guru di sekolah tempat anaknya belajar dan di ajar dalam melaksanakan pengajaran dan pendidikan, apakah baik atau tidak, wajar atau kurang wajar, dengan cara demikian, akan diketahui nantinya siapa yang perlu di usahakan nantinya bila siswa kurang berhasil dalam pembelajaran dan pendidikan.

Berdasarkan data di lapangan, di ketahui bahwa antara orang tua siswa dengan para guru SDN 250 Karang-Karangan Kabupaten Luwu kurang komunikasi

⁶Raodah.,S.Pd. Guru SDN 250 Karang-Karangan Kabupaten Luwu, *Wawancara*, tanggal 20 Januari 2014

dalam upaya pembinaan dan pendidikan anak. Mengenai hal ini, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7
Apakah orang tua siswa dengan guru di sekolah

NO	Pilihan	Frekuensi	Persentase
1	Selalu komunikasi	0	0
2	Berkomunikasi	53	83,33
3	Kurang komunikasi	7	11,66
4	Tidak komunikasi	0	0
	Jumlah	60	100

Sumber : Angket

Tabel tersebut di atas menjelaskan bahwa dari jumlah 60 responden, 53 yang mengatakan mereka cukup komunikasi dalam hubungannya dengan para orang tua siswa yang 7 responden yang kurang komunikasi, dan yang menjawab selalu dan tidak komunikasi tidak jawaban. Dengan demikian disimpulkan bahwa komunikasi antara orang tua siswa dan guru merupakan salah satu upaya mendukung untuk mengatasi kenakalan siswa.

3. Lemahnya kemampuan dan kedisiplinan guru

Guru adalah sumber pengajaran, berkat usaha guru, maka timbul motivasi belajar siswa yang sehingga memacunya belajar yang lebih keras untuk mencapai tujuan akhir dan apa yang diinginkan melalui pengajaran dan pendidikan tersebut.

Keberhasilan mengajar, antara lain ditentukan oleh profesionalisme guru, dan kemampuan kepribadiannya. guru harus bersikap terbuka dan menyentuh kehidupan siswa yang guru sendiri perlu mengembangkan gagasan-gagasan secara kreatif,

memiliki hasrat dan keinginan serta wawasan yang luas (intelektualitas) di samping itu guru harus yakin dan percaya terhadap potensinya untuk mendidik dirinya.

Di samping itu, guru harus pula mampu memahami dirinya siswa yang menjadi tanggung jawabnya guru harus menguasai bahan pengajaran dan pendidikan sesuai dengan jenjang kelas yang diajarnya, menguasai strategi pengajaran untuk menyampaikan pengetahuan kepada siswa yang, dan masih banyak lagi lainnya.

Dari keseluruhan hal-hal yang di atas, dimana hal tersebut merupakan kewajiban bagi setiap guru atau pendidik untuk memilikinya. Namun pada kenyataannya, di akui atau tidak, guru-guru yang mengajar/ mendidik di SDN 250 Karang-Karangan Kabupaten Luwu, sangat jauh dari apa yang di harapkan sebagai seorang guru yang profesional.

Hal inilah yang sebenarnya juga menjadi penghambat utama dan terutama dalam usaha pembinaan ataupun pendidikan akhlak terhadap anak didik di SDN 250 Karang-Karangan Kabupaten Luwu.

Mengenai hal tersebut, secara data dan fakta-fakta di lapangan dapat di lihat pada tabel berikut sebagai suatu hasil penelitian, sebagai berikut :

Tabel. 8
Lemahnya kemampuan dan kedisiplinan guru

NO	Profesionalisme	Frekuensi	Persentase
1	Sangat disiplin	0	0 %
2	Cukup disiplin	45	75 %
3	Kurang disiplin	15	25 %
4	Tidak disiplin	0	0 %
	Jumlah	60	100 %

Sumber : Angket No 13

Tabel di atas menjelaskan bahwa dari 60 responden, 45 yang menjawab bahwa guru cukup disiplin dalam mendidik dan, 15 responden yang mengatakan kurang disiplin dalam memberi pelajaran, kemudian responden yang menjawab tidak disiplin adalah (0%) ini memberi gambaran bahwa guru-guru di SDN 250 Karang-Karangan Kabupaten Luwu cukup disiplin dalam mengarahkan dalam mengatasi kenakalan siswa.

Solusinya

Dengan adanya hambatan-hambatan yang di hadapi oleh guru di SDN 250 Karang-Karangan kecamatan Bua Kabupaten Luwu tersebut, tidak berarti mereka di lingkungan sekolah tersebut tidak melaksanakan pembinaan atau usaha pendidikan akhlak terhadap siswa yang mereka tetap melakukannya, walaupun hambatan atau rintangan tersebut ada.

Dalam mengatasi hal tersebut, salah satu yang di tempuh oleh para guru di sekolah ini adalah berusaha selalu menciptakan suasana dan situasi sekolah selalu keadaan agamis dan berakhlak baik (cara berbicara, cara bergaul, cara berbuat cara bermain, cara makan dan cara minum, cara berpakaian dan bahkan cara berpikir) dan masih banyak lagi cara yang lain yang tidak di laksanakan disini. Yang jelas semua perkataan dan perbuatan atau tindakan, oleh para guru selalu berusaha supaya semuanya tercermin di sekolah tersebut sesuatu yang disebut dengan akhlak yang baik (sekolah yang bernuansa religius).

Di samping acara tersebut di atas, para guru juga selalu berusaha untuk merencanakan dan merealisasikan semua sarana dan prasarana yang mendukung tercapainya pengajaran dan pendidikan yang baik di sekolah (dalam perencanaan).



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Dengan menyimak beberapa uraian tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Peranan pembinaan akhlak yang diterapkan di SDN 250 Karang-Karangan adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai moral (kepribadian), serta perilaku yang baik pada peserta didik, untuk selalu memberikan contoh pada hal-hal yang baik dan menghindari perbuatan tercela, berpikir secara akal sehat sesuai norma dalam pendidikan akhlak, untuk membentuk karakter peserta didik.

2. Pada dasarnya, guru-guru yang ada di SDN Karang-Karangan tersebut, senantiasa berupaya membina/ mendidik terutama pendidikan akhlak yang terapkan kepada siswa, melalui pemanfaatan sarana mushallah sekolah dan pendidikan agama Islam serta kerja sama antara (menjalin komunikasi) guru dan orang tua dalam pembinaan akhlak peserta didik.

3. Hambatan-hambatan yang dihadapi di SDN 250 Karang-Karangan dalam pembinaan akhlak peserta didik adalah: a). lemahnya kemampuan dan penerapan disiplin guru b).sarana dan prasana sekolah yang kurang memadai dan c). kurangnya komunikasi antara guru dengan orang tua siswa. Solusi yang dilakukan pembinaan akhlak peserta didik yaitu berupaya menciptakan suasana dan situasi sekolah selalu keadaan agamis (rejilius), berakhlak baik (cara berbicara, cara bergaul, cara

berbuat cara bermain, cara makan dan cara minum, cara berpakaian dan bahkan cara berpikir).

B. *Saran – Saran*

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, sebagai suatu penelitian, penulis ingin menyampaikan beberapa saran :

1. Guru sebagai tenaga pendidik mempunyai tanggung jawab yang utama dalam memberikan pembinaan/ pendidikan akhlak yang baik kepada peserta didiknya.

2. Kepada semua pihak, baik orang tua siswa, pemerhati pendidikan, pemerintah dan masyarakat pada umumnya, agar memberikan perhatian terhadap siswa SDN 250 Karang-Karangan berupa sumbangan pemikiran kepada guru-guru di sekolah tersebut agar kiranya lebih meningkatkan upaya dalam mendidik peserta didik.

STUDI TENTANG PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI SDN 250 KARANG-KARANGAN KECAMATAN BUA KABUPATEN LUWU

1. Apakah ada pengaruh pendidikan akhlak yang diterapkan oleh guru di SDN Karang Karang dalam mengatasi kenakalan siswa ?
 - a. Selalu berpengaruh
 - b. Cukup berpengaruh
 - c. Kuarang berpengaruh
 - d. Tidak berpengaruh
2. Apakah sarana dan prasana di SDN Karang-Karangan untuk pendidikan /pembinaan akhlak siswa ?
 - a. Sangat menunjang
 - b. Cukup menunjang
 - c. Kurang menunjang
 - d. Tidak menunjang
3. Apakah orang tua siswa dan guru di sekolah anda (bekerja sama) dalam pembinaan akhlak siswa ?
 - a. Selalu komunikasi
 - b. Cukup komunikasi
 - c. Kurang komunikasi
 - d. Tidak komunikasi
4. Apakah guru anda dalam mendidik siswanya
 - a. Sangat disiplin
 - b. Cukup disiplin
 - c. Kurang disiplin
 - d. Tidak disiplin



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. *Pengelolaan Pengajaran*. Cet. VI; Ujung Pandang: Bintang Selatan, 1994
- Al-Abrasy, Dr.Muhammad Athiyah. *At-Tarbiyatul Islamiyah*. Jakarata: Bulan Bintang, 1995
- Ahmadi, H. Abd.*Pengelolaan Pengajaran*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1992
- Ali, . Mohamad. *Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*. Cet. II; Bandung: Sinar Baru Offset,1989.
- Arifin, H. M., M.Ed. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang,1987
- Arikunto,suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Cet. VII; Jakarta: Rineka Cipta,1992
- Barnawi, Bakri Yusuf. *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*. Cet.I; Bandung: Toha Putra,1994
- Direktorat Jenderal Pembinaan Agama Islam.IlmU Pendidikan Islam. Jakarta: *Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama*, 1985/1986.
- Darajat, .Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Cet. XIII; Jakarta: Bualn Bintang, 1987
- Hamalik, Oemar. *Pengembangan Kurikulum: Dasar dan Perkembangannya*. Bandung: Mandar Maju, 1990
- Hamid, K.H. Muh. Djamil. *Manusia dan Fitrahnya*. Cet. I; Ujung Pandang: . Bina Daya Cipta, 1989
- Idris, . Zhara. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Cet. IX; Padang: Angkasa Raya,1981
- Kartono, Kartini. *Psikologi Anak*. Cet. III : Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1992.
- Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psiologi dan Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Pustaka Al-Husna,1990.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Islam*. Cet. VI; Bandung: Al-Ma'arif, 1980
- Natsir, Muhammad. *Metode Penelitian..* Cet. II; Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983

- Poerdarminta, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet. VIII; Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984
- Purwanto, M. Ngali. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1985
- Al-Qardhawy. Yusuf. *Pendidikan Islam dan Masalah Hasan al-Banna*. Jakarta: Bulan Bintang, 1980
- Ramayulius, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Cet. III; Bandung: Remaja Rosda Karya, 1985
- Rauf, A. Ma'mun, et. Al. *Akhlak Tasawuf dan Tarekat*. Ujung Pandang: Lembaga Studi Islam UMI, 1996.
- Razak, Nasaruddin. *Dienul Islam*. Cet. III; Bandung: Al-Ma'arif, 1989
- Singgih D. dan Gunarsah, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Cet. VII; Jakarta: Gunung Mulia, 1995
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1995
- Subandijah. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Sudarsono. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1992
- Usman, Moh. User. *Menjadi Guru Profesional*. Cet. IV; Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992
- Zainuddin. et. al. *Seluk Beluk dari Pendidikan*, Al-Ghazali. Cet. XIX; Jakarta: Bumi Aksara, 1991